

**FENOMENA KEMISKINAN DI KELURAHAN PAMPANG KECAMATAN
PANAKKUKANG KOTA MAKASSAR (TINJAUAN DAKWAH)**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial
(S. Sos) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

MUHAMMAD AKBAR RAMADHAN

NIM: 50100113023

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Akbar Ramadhan
NIM : 50100113023
Tempat, Tanggal Lahir : Makassar, 08 Februari 1995
Jur/Prodi/Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jl. Urip Sumoharjo, Asrama Wipaya II Blok Y1
No.88
Judul : Fenomena Kemiskinan di Kelurahan Pampang
Kecamatan Panakkukang Kota Makassar (Tinjauan
Dakwah)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Samata-Gowa, 18 November 2017
Penulis



Muhammad Akbar Ramadhan
NIM. 50100113023

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul, "Fenomena Kemiskinan di Kelurahan Pampang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar (Tinjauan Dakwah)", yang disusun oleh Muhammad Akbar Ramadhan, NIM: 50100113023, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 05 Desember 2017 M, bertepatan dengan 16 Rabi'ul-Awwal 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Samata-Gowa, 05 Desember 2017 M
16 Rabi'ul-Awwal 1439 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Arifuddin Tike, M.Sos.I	(.....)
Sekretaris	: Dr. Muhammad Shuhufi, M.Ag	(.....)
Munaqisy I	: Drs. Syam'un, M.Pd., MM	(.....)
Munaqisy II	: Dra. Asni Djamereng, M.Si	(.....)
Pembimbing I	: Muliadi, S.Ag., M.Sos.I	(.....)
Pembimbing II	: Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,



Dr. H. Abd. Rasyid. Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., MM
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين.

أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمّدًا رسول الله.

اللهم صلّ و سلم على محمّد و على آله وصحبه أجمعين, أمّا بعد.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah ilahi rabbi yang telah memberikan kita karunia yang tiada henti sehingga pada kesempatan ini penulis telah menyelesaikan skripsi dengan judul “Fenomena Kemiskinan di Kelurahan Pampang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar (Tinjauan Dakwah)”. Mudah-mudahan setiap derap langkah bisa membuahkan pahala bagi kita semua, bisa menjadi penghapus dosa dan pengangkat derajat dihadapan Allah swt, Aamiin. Tak lupa semoga shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw, kepada keluarganya, sahabatnya, para tabi'in, tabiut tabiahum, kepada kita semua, serta kepada seluruh umatnya hingga akhir zaman yang menjadikan sebagai uswatun hasanah, suri tauladan yang baik.

Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Dalam membuat skripsi, banyak hambatan dan tantangan yang tak terhitung dilalui oleh penulis. Namun karena kesungguhan dan dukungan serta do'a dari orang tua yang menjadikan penulis lebih bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih tak terhingga kepada Ayahanda H. Syarifuddin, dan Ibunda Hj. St. Syahribulan, yang tak pernah kenal lelah dalam

mendidik, mendukung, dan memberikan arahan kepada penulis. Terima kasih juga kepada:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., beserta Wakil Rektor I, Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor II, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., dan Wakil Rektor III, Prof. Dr. St. Aisyah Kara, M.A., P.Hd., yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga penulis dapat mengikuti kuliah dengan baik.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Dr. H. Abd. Rasyid Masri., S.Ag., M.Pd., M.Si., M..M, beserta Wakil Dekan I Bidang Akademik, Dr. H. Misbahuddin., M.Ag., Wakil Dekan II Bidang Administrasi dan Keuangan, Dr. Mahmuddin, M.Ag, dan Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan, Dr. Nursyamsiah, M.Pd, yang dengan segala kebijakannya sehingga penulis dapat menyelesaikan program sajrana (S1).
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dr. H. Kamaluddin Tajibu., M.Si dan Dra. Asni Djamereng., M.Si, atas ketulusannya selama ini untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan nasehat selama penulis menempuh pendidikan di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Para pembimbing, Muliadi, S.Ag., M.Sos., I. selaku pembimbing I, dan Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si selaku pembimbing II, yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis selama pengerjaan skripsi.
5. Para penguji, Drs. Syam'un, M.Pd., M.M. selaku penguji I, dan Dra. Asni Djamereng, M.Si selaku penguji II, yang telah memberikan koreksi dan masukannya dalam perbaikan skripsi penulis.
6. Seluruh dosen yang telah memberikan semangat dan pencerahan selama penulis melaksanakan perkuliahan, berbagi ilmu dan membimbing selama ini.

7. Para staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang turut membantu untuk segala keperluan administrasi kampus serta dukungan selama ini.
8. Lurah Pampang, ibu Zarah Bonde, yang telah memberikan izin untuk penelitian di Kelurahan Pampang, serta para responden atas kesempatan waktu, tenaga, bantuan, penjelasan, dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh keluarga besar Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, atas semangat dan do'anya.
10. Nurul Hikmah Kadir yang senantiasa membantu penulis dengan semangat dan do'anya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terimakasih juga kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, atas bantuan dan dukungannya selama ini baik berupa dukungan moril maupun materil.

Tidak ada yang sempurna di dunia ini, pun penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Kritik, saran, dan masukan yang membangun sangat diharapkan oleh penulis. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih banyak.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Samata-Gowa, 18 November 2017

Penulis



Muhammad Akbar Ramadhan
NIM. 50100113023

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GRAFIK	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Kajian Pustaka	4
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN TEORETIS	8
A. Konsep Dasar Kemiskinan.....	8
B. Sebab-sebab Kemiskinan.....	12
C. Konsep Kemiskinan dalam Islam	20
D. Metode Dakwah.....	27
E. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Dakwah.....	34
BAB III METODOLGI PENELITIAN	44
A. Jenis Lokasi Penelitian.....	44
B. Pendekatan Penelitian	44

C. Sumber Data.....	45
D. Metode Pengumpulan Data.....	46
E. Instrumen Penelitian	47
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	47
BAB IV FENOMENA KEMISKINAN DI KELURAHAN PAMPANG	
KECAMATAN PANAKKUKANG KOTA MAKASSAR	
(TINJAUAN DAKWAH)	49
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
B. Bentuk/Fenomena Kemiskinan di Kelurahan Pampang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar	53
C. Upaya Dakwah yang Dilakukan dalam Mengatasi Masalah Kemiskinan di Kelurahan Pampang Kota Makassar	56
D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengatasi Kegiatan Dakwah dalam Mengatasi Masalah Kemiskinan di Kelurahan Pampang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	64
A. Kesimpulan	64
B. Implikasi Penelitian	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	67

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Banyaknya RT, RW dan Lingkungan di Kec. Panakkukang	51
Tabel 4.2 Banyaknya Penduduk Menurut Kelurahan	52



DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Jumlah Penduduk Miskin di Kota Makassar	54
--	----



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

B. *Vocal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَي	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauula*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... آ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

يَمُوتُ : *yamu>tu*

D. Tā' marbutah

Transliterasi untuk *tā' marbutah* ada dua, yaitu: *tā' marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-Madīnah al-Fād}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

ABSTRAK

Nama : Muhammad Akbar Ramadhan

NIM : 50100113023

Judul : Fenomena Kemiskinan di Kelurahan Pampang Kota Makassar

Kemiskinan telah menjadi masalah yang penting untuk segera diselesaikan sehingga menjadi suatu fokus perhatian bagi pemerintah kota khususnya di Kelurahan Pampang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. Masalah kemiskinan tersebut sangatlah kompleks mulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya, agama dan aspek lainnya sehingga dipandang perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai kemiskinan yang ada di daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk/fenomena kemiskinan, mengetahui upaya dakwah yang dilakukan dalam mengatasi kemiskinan, serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan dakwah yang dilakukan dalam mengatasi fenomena kemiskinan di Kelurahan Pampang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dianggap relevan dengan orientasi penelitian yang lebih menitikberatkan pada metode observasi dan wawancara langsung kepada subyek informal yang diteliti. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan ilmu dakwah dengan melihat usaha dan kegiatan yang dilakukan dalam bentuk sikap, ucapan dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan, baik langsung maupun tidak langsung.

Fenomena kemiskinan di Kelurahan Pampang cukup memprihatinkan. Salah satu dari sekian banyak penyebab kemiskinan di daerah ini adalah kepadatan penduduk. Beberapa upaya dakwah yang dilakukan seperti pengangkatan imam kelurahan tetap, pembangunan TK/TPA, PKK yang kemudian membentuk majelis taklim, dan lain sebagainya. Upaya dakwah lain yang dilakukan oleh aparat daerah setempat seperti sentuhan hati (mendakwahi masyarakat agar berbuat kebaikan), menjaga kebersihan, melayani masyarakat dengan berbagai keluhan, dan lain sebagainya.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoretis, sebagai bahan informasi bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain, dapat menambah ragam penelitian dalam ilmu dakwah dan komunikasi khususnya bidang dakwah. diharapkan berguna bagi pihak akademisi tertarik pada masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah Fenomena Kemiskinan, menambah pengetahuan dan pemahaman tentang kondisi kemiskinan yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Pampang Kota Makassar dan upaya untuk memberdayakannya, sebagai salah satu bahan untuk mempertimbangkan pendekatan yang tepat dalam usaha penanggulangan fenomena kemiskinan di Kelurahan Pampang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan telah menjadi masalah yang penting untuk segera diselesaikan sehingga menjadi suatu fokus perhatian bagi pemerintah kota khususnya di Makassar. Masalah kemiskinan tersebut sangatlah kompleks mulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya dan aspek lainnya. Di kota Makassar khususnya di kelurahan Pampang masalah kemiskinan telah menjadikan anak-anak tidak bisa mendapatkan pendidikan yang berkualitas, kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya tabungan untuk investasi, kurangnya akses ke pelayanan publik, kurangnya lapangan pekerjaan, kurangnya jaminan sosial, perlindungan terhadap keluarga dan masalah lain.

Bentuk lain dari masalah kemiskinan ialah membatasi hak rakyat untuk memperoleh pekerjaan yang layak bagi kemanusiaan, hak rakyat untuk memperoleh perlindungan hukum, hak rakyat untuk memperoleh rasa aman, hak rakyat untuk memperoleh akses atas kebutuhan hidup yang terjangkau, hak rakyat untuk memperoleh akses pendidikan, hak rakyat untuk memperoleh akses kebutuhan kesehatan, hak rakyat untuk memperoleh keadilan, hak rakyat untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan publik dan pemerintahan, hak rakyat untuk berinovasi, dan hak rakyat menjalankan hubungan spiritualnya dengan Tuhan.¹

Kemiskinan yang terjadi di kelurahan Pampang kota Makassar memang perlu dilihat sebagai suatu masalah yang sangat serius, karena dapat berdampak negatif

¹Ali Khomsan dan Arya Hadi Dharmawan, *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), h. 5

seperti tindak kekerasan dan tindak kriminalitas yang saat ini terjadi di kota Makassar. Selain dampak tersebut masih banyak dampak buruk lain yang bisa terjadi, seperti dalam bidang pendidikan yang mahalnya biaya yang harus dikeluarkan sehingga mengakibatkan masyarakat miskin tidak dapat menjangkau dunia sekolah atau pendidikan. Akhirnya, kondisi masyarakat miskin semakin terpuruk lebih dalam. Tingginya tingkat putus sekolah berdampak pada rendahnya tingkat pendidikan seseorang. Ini akan menyebabkan tidak mampu bersaing di era globalisasi yang menuntut keterampilan di segala bidang. Selain itu, aspek kesehatan juga sangat berdampak pada kemiskinan, yang lebih jelas terlihat pada pelayanan kesehatan yang sangat tinggi sehingga tidak dapat dijangkau oleh masyarakat miskin, biaya pengobatan yang tinggi pada klinik pengobatan, rumah sakit swasta, rumah sakit besar, dan sebagainya.

Dampak kemiskinan pada generasi penerus merupakan dampak yang panjang dan buruk karena anak-anak seharusnya mendapatkan hak mereka untuk bahagia, mendapatkan pendidikan yang layak, mendapat nutrisi yang baik dan lain sebagainya. Ini dapat menyebabkan mereka terjebak dalam kesulitan hingga dewasa dan berdampak pada generasi penerusnya. Dampak lain dari kemiskinan yaitu hilangnya rasa kegotong royongan dan saling membantu dikarenakan sudah menjamurnya budaya “apatis” sehingga menimbulkan kurangnya rasa persatuan di kelurahan Pampang. Selain itu, dampak kemiskinan menjauhkan kita dari pandangan Agama. Semakin drastis berkurangnya belajar Agama atau keyakinan pada Tuhan di karenakan lebih pada memikirkan kebutuhan yang utama yaitu materialisme daripada memikirkan akan keluasan rezeki yang akan Tuhan berikan kepada hamba-Nya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dipahami bahwa perlu adanya upaya dakwah dalam mempengaruhi masyarakat miskin di kelurahan

Pampang untuk keluar dari garis kemiskinan. Oleh karena itu, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Fenomena Kemiskinan di Kelurahan Pampang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar (Tinjauan Dakwah)”

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada upaya dakwah yang dilakukan dalam memengaruhi masyarakat miskin di Kelurahan Pampang untuk keluar dari garis kemiskinan.

2. Deskripsi Fokus

Adapun definisi dari penelitian ini, yaitu:

- a. Fenomena, adalah suatu kejadian yang terjadi dengan langka, dimana kejadian tersebut bisa menjadi ciri khas atau menjadikan daya tarik tersendiri untuk dikaji atau diteliti dan ditemukan melalui metode ilmiah.
- b. Kemiskinan, adalah suatu keadaan seseorang dimana orang tersebut tidak mampu dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan primer maupun sekunder.
- c. Tinjauan dakwah, yaitu sudut pandang atau cara pandang terhadap sesuatu dengan cara yang sistematis untuk memperoleh suatu kebaikan. Dakwah sendiri berarti mengajak seseorang untuk berbuat kebaikan.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk/fenomena kemiskinan yang ada di Kelurahan Pampang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar?
2. Bagaimana upaya dakwah yang dilakukan dalam mengatasi fenomena kemiskinan di Kelurahan Pampang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan dakwah yang dilakukan dalam mengatasi fenomena kemiskinan di Kelurahan Pampang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar?

4. Kajian Pustaka

Dari beberapa penelusuran, peneliti menemukan beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan judul peneliti, diantaranya:

1. Skripsi Vendi Wijanarko dengan judul penelitian “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kecamatan Jelbuk”. Skripsi ini membahas tentang faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi terjadinya suatu kemiskinan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan lokasi penelitian berada di Kecamatan Jelbuk. Pada penelitian ini, penulis mempunyai kesamaan penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek penelitian, dimana penelitian Vendi Wijanarko berada di Kecamatan Jelbuk, sedangkan penelitian penulis berada di Kelurahan Pampang Kota Makassar.

2. Skripsi Mabruur Baculu dengan judul penelitian “Kemiskinan Pada Masyarakat Agraris (Studi Kasus Petani di Desa Kasiwang, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu)”. Skripsi ini membahas tentang kemiskinan yang melanda masyarakat agraris khususnya para petani di Desa Kasiwang, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu. Pada penelitian ini, penulis mempunyai kesamaan penelitian yaitu sama-sama mengatasi tentang kasus kemiskinan. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek penelitian, dimana penelitian Mabruur Baculu subyeknya kepada masyarakat agraris (petani) sedangkan penelitian penulis subyeknya adalah masyarakat miskin biasa.
3. Skripsi Andika Putra dengan judul “Implementasi Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP)”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana pengimplementasian sebuah program penanggulangan kemiskinan di perkotaan (P2KP). Pada penelitian ini, penulis mempunyai kesamaan penelitian yaitu sama-sama menanggulangi kemiskinan di perkotaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada tekniknya. Dimana penelitian Andika Putra tidak menggunakan menggunakan dakwah sebagai metode penanggulangan, sedangkan penelitian penulis menggunakan dakwah sebagai metode yang akan dilakukan dalam mempengaruhi masyarakat miskin di kelurahan Pampang Kota Makassar untuk keluar dari garis kemiskinan.

5. *Tujuan dan Kegunaan Penelitian*

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk/fenomena kemiskinan yang ada di Kelurahan Pampang Kota Makassar
2. Untuk mengetahui upaya dakwah yang dilakukan dalam mengatasi fenomena kemiskinan di Kelurahan Pampang Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kegiatan dakwah yang dilakukan dalam mengatasi fenomena kemiskinan di Kelurahan Pampang Kota Makassar.

2. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang lain.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ragam penelitian dalam ilmu dakwah dan komunikasi, khususnya dalam bidang dakwah.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan berguna bagi pihak akademisi yang tertarik pada masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah Fenomena Kemiskinan di Kelurahan Pampang Kota Makassar (Tinjauan Dakwah) dalam mengatasi kemiskinan.
- b. Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang kondisi kemiskinan yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Pampang Kota Makassar dan usaha-usaha untuk memberdayakannya.
- c. Bagi pembuat kebijakan (Pemerintah, khususnya pemerintah kota Makassar) penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk mempertimbangkan pendekatan yang tepat dalam usaha penanggulangan fenomena kemiskinan di

Kelurahan Pampang, sehingga program atau proyek-proyek yang di tawarkan bagi masyarakat benar-benar efektif.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Konsep Dasar Kemiskinan

Pada dasarnya kemiskinan yang senantiasa diidentifikasi dengan taraf hidup yang rendah, dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana penghidupan penduduk ditandai oleh serba kekurangan akan kebutuhan pokok.

Pengertian kemiskinan secara umum dipahami dengan suatu permasalahan yang dikaitkan dengan sektor ekonomi masyarakat, padahal jika dilihat secara luas kemiskinan dapat dilihat dari sudut pandang baik sosial maupun budaya dari masyarakat. Kemiskinan merupakan sebuah permasalahan yang sering dihadapi oleh masyarakat dimana terdapat kondisi ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dimulai dari pemenuhan papan, sandang, maupun pangan. Fenomena seperti hal ini biasa terjadi dikarenakan rendahnya penghasilan masyarakat dan juga rendahnya kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Hal seperti ini dapat kita lihat pada suatu Negara berkembang yang memiliki tingkat penduduk yang tinggi sehingga terjadi ketidakmerataan kesejahteraan masyarakat yang dapat memicu ketimpangan sosial.

Kemiskinan merupakan dimana seseorang hidup dibawah standar kebutuhan minimum yang telah ditetapkan berdasarkan kebutuhan pokok pangan yang membuat seseorang cukup untuk bekerja dan hidup sehat berdasarkan kebutuhan beras dan gizi (Sajogyo). Seseorang dikatakan miskin apabila tidak memperoleh penghasilan setara

dengan 320 kilogram beras untuk daerah pedesaan, dan 480 kilogram beras untuk masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan (Sajogyo)²

Harniati (2010) mendefinisikan mengenai jenis-jenis dari kemiskinan. Dalam pemaparannya kemiskinan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu :

a. Kemiskinan alamiah.

Kemiskinan alamiah terjadi dikarenakan akibat dari rendahnya kualitas sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya manusia (SDM). Dengan rendahnya kedua faktor tersebut membuat tingkat produksi juga rendah. Dalam pengertian ini dapat kita melihat contoh kasus didalam sektor pertanian. Dengan kondisi iklim yang tidak menentu membuat petani tidak mampu untuk mengolah dan memaksimalkan lahan pertanian yang dimiliki.

b. Kemiskinan kultural.

Kemiskinan kultural terjadi akibat dari tidak ada kemauan dari masyarakat baik secara kelompok maupun perorangan untuk berusaha memperbaiki kualitas hidup mereka. Hal ini biasa terjadi akibat dari sistem budaya tradisi masyarakat yang sudah melekat. Sebagai contoh kasus adalah terdapatnya sistem waris dari sekelompok masyarakat.

c. Kemiskinan struktural.

Kemiskinan struktural terjadi akibat dari suatu kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga menyebabkan kemiskinan pada sekelompok masyarakat.

²Ninik Sudarwati, *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan* (Malang: Intimedia, 2009), hal 15.

Fenomena kemiskinan bukan hanya terbatas kepada kurangnya keuangan, melainkan melebar kepada kurangnya kreatifitas, inovasi kurangnya kesempatan untuk bersosialisasi dengan berbagai potensi dan sumber daya yang ada, atau secara khusus persoalan itu telah melingkar diantara lemahnya penyeimbangan potensi diri dan tertutupnya potensi diri untuk berkembang di masyarakat, semua itu akan berlangsung apabila proses marginalisasi dan pihak yang berkuasa berlangsung pula.

Pandangan tentang kemiskinan sebagai suatu akibat / fenomena atau gejala dari suatu masyarakat melahirkan konsep kemiskinan absolut. Sejalan dengan konsep absolut ini, maka Bank Dunia mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan suatu individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Walaupun secara sepintas ada perbedaan pandangan tentang definisi kemiskinan, tetapi bila dilihat hubungan sebab akibat dari kemiskinan itu, maka kesimpulannya bahwa kedua konsep kemiskinan tersebut tidak dapat dipisahkan. Apabila dalam suatu masyarakat terjadi ketidakadilan dalam pembagian kekayaan, maka sebagian anggota masyarakat yang posisinya lemah akan menerima bagian kekayaan terkecil. Oleh karena itu golongan masyarakat yang lemah ini akan mempunyai posisi yang lemah dalam menentukan pembagian kekayaan di dalam masyarakat tersebut.

Definisi awal tentang kemiskinan diutarakan oleh Oscar Lewis. Menurut Oscar Lewis sebagaimana di kutip oleh Parsudi Suparlan, kemiskinan adalah kondisi seorang atau kelompok dalam ketidakmampuan untuk memuaskan kebutuhan dan keperluan-keperluan material seseorang.³

Dalam rangka memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kemiskinan, maka berkembang berbagai teori seputar kemiskinan dan berbagai latar

³Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 200

belakang ideologi yang menyertainya, ada baiknya apabila dikemukakan beberapa teori tentang kemiskinan adalah sebagai berikut:

1. Konservativisme, yaitu suatu aliran teori kemiskinan yang berpandangan bahwa kemiskinan tidak bermula dari struktural sosial, akan tetapi berasal dari karakteristik khas orang-orang miskin itu sendiri. Orang menjadi miskin, karena faktor-faktor inheren ada pada dirinya. Serta sikap malas bekerja keras, boros, tidak mempunyai rencana, kurang memiliki jiwa wiraswasta, fatalistik tidak ada hasrat berprestasi dan sebagainya. Orang-orang miskin adalah kelompok sosial yang memiliki budaya tersendiri, yaitu *culture of poverty* (budaya kemiskinan). Tokoh paham ini adalah Oscar Lewis.⁴
2. Liberalisme, penganut paham ini menyandarkan pandangan pada asumsi bahwa hakekatnya manusia itu makhluk yang baik, tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Menurut mereka, budaya kemiskinan yang di introduksi oleh penganut paham konservativisme, hanyalah semacam “*Realistic and situasional adaptation*” pada lingkungan yang penuh diskriminasi dan peluang yang sempit. Apabila kondisi sosial ekonomis diperbaiki, dengan mengilangkan diskriminasi dan memberikan peluang yang sama, maka “budaya kemiskinan” itu segera ditinggalkan. Orang miskin sebenarnya tidak berbeda dengan orang kaya, mereka hanyalah memiliki posisi yang sangat tidak menguntungkan.
3. Radikalisme, yaitu paham yang bertumpu pada asumsi bahwa kemiskinan disebabkan oleh adanya ketimpangan struktur ekonomi, politik dan sosial. Kemiskinan memang dilestarikan untuk memerankan fungsi penunjang

⁴Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1989), h. 92-93

bagi kepentingan kelompok dominan, *Ruling elites* (elit penguasa), atau kelas kapitalis. Penganut paham ini berkeyakinan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang kooperatif, produktif dan kreatif. Orang-orang atau negara-negara menjadi miskin karena dieksploitasi dan dimiskinkan⁵.

B. Sebab-sebab Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang tak pernah kunjung usai. Di negara-negara maju, kemiskinan lebih bersifat individual, yaitu disebabkan karena seseorang mengalami kecacatan (fisik atau mental), ketuaan, sakit yang parah, dan sebagainya. Namun, pada negara berkembang, kemiskinan lebih disebabkan pada sistem ekonomi dan politik bangsa yang bersangkutan.⁶

Penyebab utama dari kemiskinan di Indonesia adalah karena adanya kebijakan ekonomi dan politik yang kurang menguntungkan rakyat, sehingga rakyat tidak memiliki akses yang memadai ke sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan hidup mereka secara layak. Selain itu, kemiskinan juga disebabkan karena seseorang tersebut memiliki pendidikan yang rendah, malas bekerja, tidak memiliki modal atau keterampilan yang memadai, terbatasnya lapangan pekerjaan, terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), beban keluarga yang tinggi, tidak adanya jaminan sosial, serta hidup terpencil dengan sumber daya alam dan infrastruktur yang terbatas.

⁵Dorojatun Kunjtoro, *Kemiskinan di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), h. 256

⁶Edi Suharto, *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia: Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan* (Bandung: CV Alfabeta, 2009), h. 17.

Menurut Lappe dan Collins dan Susan George, bahwa penyebab utama kemiskinan adalah ketimpangan sosial dan ekonomi, karena adanya kelompok kecil orang elit yang hidup mewah diatas penderitaan orang banyak.⁷

Sedangkan menurut Giananjar Kartasasmita, sekurang-kurangnya terdapat empat teori penyebab kemiskinan, yaitu:

- a. Rendanya tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas, juga menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki.
- b. Rendahnya derajat kesehatan. Tingkat kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir dan prakarsa.
- c. Terbatasnya lapangan kerja. Keadaan kemiskinan karena kondisi pendidikan dan kesehatan diperdebat oleh terbatasnya lapangan pekerjaan.
- d. Kondisi keterisolasian. Banyak penduduk miskin, secara ekonomi tidak berdaya karena keterpencilan dan keterisolasian.⁸

Rendahnya pendidikan di Kelurahan Pampang Kota Makassar dilihat dari banyaknya anak yang putus sekolah, banyak anak yang tidak tamat sekolah, banyak anak yang tidak melanjutkan pendidikan sampai kejenjang yang lebih tinggi sehingga menimbulkan pengangguran. Selain itu, orang tua yang hanya bekerja sebagai tukang becak atau bentor sehingga minim biaya untuk menyekolahkan anak mereka.

Ada beberapa cara yang bisa ditempuh untuk mensejahterahkan masyarakat miskin yang ada di Kelurahan Pampang Kota amakassar, yaitu; pertama, mereka harus dicerdaskan diantaranya melalui program sekolah gratis Sembilan tahun

⁷Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1989), h. 108

⁸Ginanjar Kartasasmita, *Peranan Dakwah Pembangunan, Memecah Perangkap Kemiskinan*, ([t.t.]: Pelita, 1995), h. 4-5

dimana semua anak dapat menikmatinya tanpa sekat kemampuan ekonomi keluarga, baik yang kaya maupun yang miskin. Kedua, perlu adanya peningkatan pelayanan masyarakat dengan perhatian khusus kepada masyarakat miskin. Ketiga, diperlukan adanya usaha bagaimana agar kesejahteraan bisa merata kesemua lapisan masyarakat. Keempat, diadakan pembangunan prasarana desa seperti jalan desa dan ketersediaan air bersih.⁹

Tidak hanya pemerintah dan masyarakat yang mempunyai tanggung jawab untuk kesejahteraan, tetapi keluarga juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, budi pekerti luhur, akhlak yang mulia, sikap hidup sehat, disiplin etos kerja, serta rasa tanggung jawab sosial.

Masyarakat secara perorangan mempunyai potensi yang perlu dikembangkan dalam upaya mendukung pembangunan sumber daya manusia untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berarti memerangi kemiskinan. Dalam hal ini, lembaga dakwah juga dapat berperan yaitu melalui kegiatan dakwahnya.

Menurut KH. Sahal Mafudh, bahwa dakwah berorientasi pada kebutuhan kelompok maka perlu pendekatan partisipatif bukan pendekatan teknokratis. Pendekatan semacam ini, perlu adanya sistem monitoring dalam laporan yang up to date. Dakwah yang dimaksud adalah dakwah bil hal, yang mana dakwah tersebut mempunyai implikasi terhadap perbedaan yaitu:

- a. Masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, pendapatannya bertambah untuk membiayai pendidikan keluarga atau memperbaiki kesehatan.

⁹Ginjar Kartasmita, *Peranan Dakwah Pembangunan, Memecah Perangkap Kemiskinan*, h. 9

- b. Menarik partisipan masyarakat dalam pembangunan, sebab masyarakat terlibat sejak perencanaan sampai pelaksanaan usaha dakwah.
- c. Dapat menumbuhkan atau mengembangkan swadaya masyarakat serta menumbuhkan kemandirian.
- d. Dapat mengembangkan kepemimpinan dakwah dan terkelolanya SDM (Sumber Daya Manusia) yang ada sebab anggota kelompok sasaran bukan saja jadi obyek kegiatan tetapi juga menjadi subyek kegiatan.
- e. Terjadinya proses belajar mengajar antara sesama warga yang terlibat dalam kegiatan yang direncanakan dan di lakukan secara bersama-sama. Dalam hal ini dapat menimbulkan adanya sumbang saran secara timbal balik.¹⁰

Dalam kaitan dengan pengentasan fenomena kemiskinan atau penanggulangan kemiskinan, dakwah dapat ditujukan kepada dua kelompok sasaran, yaitu:

- a. Dakwah ditujukan kepada kaum yang miskin itu sendiri. Dakwah harus memberi kekuatan iman dan taqwa, agar penduduk miskin tidak terjerumus kejurang kekufuran. Dakwah harus merangsang masyarakat miskin untuk terus menerus memperbaiki kehidupan dan membangun kemandirian. Dakwah harus meningkatkan daya juang dan prakarsa masyarakat miskin, serta mendorong untuk selalu mencari kesempatan dan memanfaatkan peluang guna peningkatan taraf hidupnya.
- b. Dakwah ditujukan kepada masyarakat luas, terutama mereka yang telah lebih maju dan beruntung, dengan mengetuk hati mereka sehingga mereka

¹⁰Sahal Mahfudh, *Nuansa Figh Sosial*, (Yogyakarta: LKIS, 1994), h. 105-106

bangkit kepedulian dan kesetiakawanan sosialnya untuk membantu orang lain yang tertinggal.

Dengan demikian, pengembangan masyarakat tidak lepas dari usaha dakwah dalam mengangkat derajat kaum miskin yaitu dengan memberikan motivasi dan memenuhi segala kebutuhannya baik lahir maupun batin sehingga mereka (rakyat miskin) dapat hidup dengan sejahtera.

Pada umumnya kemiskinan selalu identik dengan masalah ekonomi. Aspek ekonomi dijadikan sebagai salah satu dimensi kemiskinan yang mempunyai pengaruh besar terhadap munculnya masalah kemiskinan. Selain itu, dimensi lain yang juga berpengaruh terhadap kemiskinan seperti dimensi sosial dan dimensi politik.

a. Dimensi Ekonomi

Tinjauan kemiskinan dari dimensi ekonomi diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk mendapatkan mata pencaharian yang mapan dan memberikan penghasilan yang layak untuk menunjang hidupnya secara berkesinambungan. Hal ini disebabkan karena kurangnya sumber daya yang dimiliki. Sumber daya tersebut adalah sumber daya alam dan manusia (keahlian, kemampuan, inisiatif, dan sebagainya). Kemiskinan ini juga berkaitan dengan pendapatan dan kebutuhan pokok manusia. Bila pendapatan seseorang atau keluarga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum, maka seseorang atau keluarga tersebut dikategorikan sebagai keluarga miskin.

Kemiskinan dari dimensi ini, ditandai dengan rendahnya gizi makanan, tingkat kesehatan yang rendah, dan pakaian yang tidak layak.¹¹

b. Dimensi Sosial

¹¹Ninik Sudarwati, *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan* (Malang: Intimedia, 2009), h. 31.

Kemiskinan sosial diartikan sebagai kekurangan jaringan sosial dan struktur sosial yang mendukung untuk mendapatkan kesempatan agar produktivitas seseorang meningkat. Kemiskinan sosial ini disebabkan karena adanya faktor-faktor penghambat sehingga menghalangi seseorang untuk memanfaatkan kesempatan yang tersedia.¹²

Faktor-faktor penghambat tersebut adalah faktor yang datang dari luar kemampuan seseorang dan juga dalam diri seseorang atau sekelompok orang. Faktor yang datang dari luar kemampuan seseorang tersebut, misalnya birokrasi atau peraturan-peraturan resmi yang dapat mencegah seseorang memanfaatkan kesempatan yang ada.

Faktor ini disebut juga kemiskinan struktural. Dimana kemiskinan ini muncul bukan karena seseorang malas atau tidak mampu bekerja, melainkan karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Meliputi kekurangan fasilitas pemukiman yang sehat, kekurangan pendidikan, kekurangan perlindungan hukum dari pemerintah, dan sebagainya. Sedangkan faktor penghambat yang datang dari dalam diri seseorang, misalnya rendahnya tingkat pendidikan maupun hambatan budaya. Kemiskinan ini muncul sebagai akibat nilai-nilai dan kebudayaan yang dianut oleh sekelompok orang itu sendiri dikarenakan lingkungan atau budaya masyarakat yang biasanya cenderung diturunkan dari generasi ke generasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemiskinan sosial timbul akibat adanya kebudayaan kemiskinan.¹³

¹² Ninik Sudarwati, *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan* (Malang: Intimedia, 2009), h. 31.

¹³ Tajuddin Noer Effendi, *Sumber Daya, Peluang Kerja, dan Kemiskinan* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1995), h. 250-251.

c. Dimensi Politik

Tinjauan kemiskinan dari aspek politik ini adalah ketidakmampuan seseorang dalam hal rendahnya tingkat berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan politik yang langsung menyangkut hidupnya serta tidak dimilikinya akses yang memadai termasuk kelembagaan untuk terlibat secara langsung dalam proses politik. Akibatnya kaum miskin tidak memiliki akses ke berbagai sumberdaya yang dibutuhkannya untuk menyelenggarakan hidupnya secara layak. Oleh sebab tidak dimilikinya pranata sosial yang menjamin partisipasi masyarakat miskin dalam proses pengambilan keputusan, maka seringkali masyarakat miskin dianggap tidak memiliki kekuatan politik sehingga menduduki struktur sosial yang paling bawah.¹⁴

Bentuk-Bentuk Kemiskinan Secara garis besar, kemiskinan dikelompokkan menurut sebab dan jenisnya. Menurut sebabnya (asal mula), kemiskinan dibagi menjadi tiga macam, yaitu kemiskinan natural, kemiskinan kultural, dan kemiskinan struktural.

Kemiskinan natural atau yang disebut juga dengan kemiskinan alamiah adalah keadaan miskin karena pada awalnya memang sudah miskin. Biasanya daerah yang mengalami kemiskinan natural adalah daerah-daerah yang terisolir, jauh dari sumber daya-sumber daya yang ada. Sehingga perkembangan teknologi yang ada berjalan sangat lambat. Contoh masyarakat yang mengalami kemiskinan natural adalah masyarakat yang tinggal di puncak-puncak gunung yang jauh dari pemukiman warga. Sehingga sulit untuk mendapatkan bantuan.

Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor adat atau budaya suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang atau

¹⁴Ninik Sudarwati, *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan* (Malang: Intimedia, 2009), h. 31.

kelompok masyarakat sehingga membuatnya tetap melekat pada kemiskinan. Berikut penuturan Kartasasmita mengenai kemiskinan kultural:

Kemiskinan kultural ini mengacu pada sikap hidup seseorang atau sekelompok masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan dan budaya dimana mereka merasa hidup berkecukupan dan tidak merasa kekurangan. Kelompok masyarakat seperti ini tidak mudah untuk diajak berpartisipasi dalam pembangunan, tidak mau berusaha untuk memperbaiki dan merubah tingkat kehidupannya. Akibatnya pendapatan mereka rendah menurut ukuran yang dipakai secara umum. Selain itu kemiskinan kultural ini terjadi karena faktor budaya seperti malas, tidak disiplin, boros, dan lainnya.¹⁵

Sedangkan yang dimaksud dengan kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang terjadi sebagai akibat ketidakberdayaan seseorang atau kelompok masyarakat terhadap sistem atau tatanan sosial yang tidak adil sehingga mereka tidak memiliki akses untuk mengembangkan dan membebaskan diri dari perangkap kemiskinan.¹⁶

Menurut jenisnya, kemiskinan juga dibagi menjadi dua, yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut. Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang dilihat berdasarkan perbandingan antara suatu tingkat pendapatan dengan tingkat pendapatan yang lainnya. Contohnya, seseorang yang tergolong kaya (mampu) pada suatu daerah tertentu bisa jadi yang termiskin di daerah lainnya.¹⁷

Sedangkan kemiskinan absolut adalah kemiskinan yang diderita seseorang atau keluarga apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan serta pendapatan mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum seperti

¹⁵Ninik Sudarwati, *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan* (Malamg: Intimedia, 2009), h. 25-26.

¹⁶Badan Pusat Statistik (BPS), *Perhitungan dan Indikator Kemiskinan Makro 2010: Profil dan Perhitungan Kemiskinan Tahun 2010* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), h. 5.

¹⁷Ninik Sudarwati, *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan* , h. 31.

pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.

Dalam hal ini yang membedakan antara kemiskinan absolut dan relatif yaitu terletak pada standar penilaiannya. Jika kemiskinan relatif, standar penilaiannya ditentukan secara subyektif oleh masyarakat setempat. Sedangkan untuk standar penilaian kemiskinan absolut ditentukan dari kehidupan minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan, baik makanan maupun non makanan (garis kemiskinan).¹⁸

C. Konsep Kemiskinan dalam Islam

Dalam fiqh Islam ada dua madzhab dalam menjelaskan tentang siapa sebenarnya yang disebut miskin itu. Pertama, Madzhab Hanafi dan Maliki yang berpendapat miskin itu adalah “orang yang mempunyai seperdua dari keperluannya atau lebih tetapi tidak mencukupi”.¹⁹ Dalam kehidupan sekarang ini, kemiskinan dikenal sebagai “tiadanya kemampuan untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan pokok”.²⁰ Sedangkan bagi mereka yang terpenuhi kebutuhan pokoknya adalah “Barangsiapa bangun dipagi hari dalam keadaan aman dalam keluarganya, sehat wal’afiat tubuhnya, memiliki makanannya untuk kesehariannya, maka seakan-akan telah diberikan kepadanya seluruh dunia dengan isinya”.²¹

Dalam pandangan Islam bagi mereka yang sudah tercukupi ketentraman dan keamanan pada jiwa, tubuh dan masyarakatnya adalah nikmat dan anugrah dari Allah

¹⁸Badan Pusat Statistik (BPS), *Perhitungan dan Indikator Kemiskinan Makro 2010: Profil dan Perhitungan Kemiskinan Tahun 2010* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), h. 5-6.

¹⁹Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Jakarta: Atthairiyah, 1999), h. 207-209

²⁰Nabil Subhi at-Thawil, *Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-Negara Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 36

²¹Nabil Subhi at-Thawil, *Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-Negara Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 37

SWT yang harus disyukuri. Sebaliknya, Islam melihat kemiskinan sebagai masalah yang harus diatasi, bahkan sebagai musibah.

Menurut Yusuf Qardhawi, kemiskinan sebagai bahaya yang menakutkan. Ia berpendirian bahwa kemiskinan dapat mengancam terhadap individu maupun masyarakat dalam aspek diantaranya:

1. Kemiskinan dapat membahayakan akidah

Bagi orang miskin yang hidup diantara orang-orang kaya, sementara mereka (golongan kaya) hanya bersenang-senang tanpa memedulikan kehidupan disekitarnya. Kondisi ini akan menimbulkan keraguan bagi orang miskin akan kebijakan Ilahi mengenai pembagian rezeki.

2. Kemiskinan dapat membahayakan akhlak dan moral

Kemelaratan dan kesengsaraan seorang khususnya apabila ia hidup dilingkungan golongan kaya yang lemah, maka dapat mendorongnya melakukan tindak pelanggaran.

3. Kemiskinan dapat mengancam kestabilan pemikiran

Dirawikan bawa Imam Abu Hanifah, beliau berkata: “jangan bermusyawarah dengan orang sedang tidak punya beras”. Artinya, jangan musyawarah dengan orang yang pikirannya sedang kacau. Bagaimana mungkin seorang muslim yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok dirinya beserta segenap keluarga dapat berpikir dengan baik, apalagi jika tetangganya hidup mewah.

4. Kemiskinan dapat membahayakan keluarga

Kemiskinan merupakan ancaman terhadap keluarga, baik dalam segi pembentukan, kelangsungan maupun keharmonisannya. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran QS Al-Isra’/ :31 yang berbunyi:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٢٢﴾

Terjemahannya:

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu perbuatan dosa yang besar.”²²

5. Kemiskinan dapat mengancam masyarakat dan kestabilan

Kemiskinan dapat menimbulkan keserakahan dan kegoncangan di tengah masyarakat, disebabkan tidak adanya pemerataan, keserakahan segolongan orang dan berfoya-foya diatas penderitaan orang banyak.²³

Untuk menghindari terjadinya beberapa kemungkinan yang ditimbulkan akibat kemiskinan diatas. Islam memandang perlu bahwa perbedaan kaya dan miskin layak dihapuskan atau paling tidak harus dikurangi.

Beberapa prinsip yang harus di tempuh menurut Islam untuk mengatasi masalah miskin dan kaya tersebut adalah:

- a. Bahwa dalam hidup agar saling mengenal dan saling bantu-membantu.
- b. Bahwa seorang mukmin dengan yang lain adalah bersaudara dan selayaknya dapat merasakan penderitaan yang lain.
- c. Islam mendorong umat agar selalu beramal dan bersedekah.²⁴

Menurut Ahmad Muflih Saefuddin, dalam memberikan pertolongan kepada anggota masyarakat miskin, dengan menggunakan dua cara pendekatan, yaitu: pertama, pendekatan personal; memberikan pertolongan secara langsung dan

²²Depag RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ([t.t], CV Penerbit Diponegoro, 2007), h.285

²³Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengatasi Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 23-30

²⁴Ahmad Muflih Saefuddin, *Islam dan Kemiskinan, Nilai-nilai Ekonomi Islam*, (Bandung: Pustaka, 1988), h. 35-37

tergantung pada tersedianya dana dalam masyarakat. Kedua, pendekatan struktural; mengutamakan pemberian pertolongan secara kontinu.²⁵

Dalam Islam, negara harus menciptakan program dan sarana yang dapat mengatasi problem kemiskinan, memberikan jaminan kehidupan yang layak bagi masyarakat muslim dan membangun semangat solidaritas dalam masyarakat. Program dan sarana itu bisa berbeda-beda sesuai dengan kemajemukan situasi, kondisi dan lingkungan. Karena, kewajiban pertama negara dalam Islam adalah mewujudkan keadilan, mengajak pada kebaikan, amar ma'ruf nahi munkar. Maka, keadilan dan kebaikan belum bisa dikatakan terwujud jika masih terdapat orang-orang lemah yang masih kelaparan atau fakir miskin yang tidak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang pangan dan papan, sementara diantara mereka terdapat orang-orang mampu yang memiliki harta kekayaan.²⁶

Kemiskinan dan dakwah tidak dapat dipisahkan. Dalam mengatasi kemiskinan, dakwah setidaknya bisa ditempuh melalui dua jalan. Pertama, memberi motivasi kepada kaum muslimin yang mampu untuk menumbuhkan solidaritas sosial. Kedua, yang paling mendasar dan mendesak adalah dakwah dalam bentuk aksi-aksi nyata dan program-program yang menyentuh kebutuhan. Sering juga disebut dengan dakwah bil hal. Dakwah dalam bentuk yang kedua ini, sebenarnya sudah banyak dilaksanakan kelompok-kelompok Islam, namun masih *sporadic* dan tidak dilembagakan, sehingga menimbulkan efek kurang baik, misalnya dalam mengumpulkan dan membagikan zakat. Akibatnya, fakir miskin yang menerima zakat cenderung menjadi orang yang thama' (dependen).

²⁵ Ahmad Muflih Saefuddin, *Islam dan Kemiskinan, Nilai-nilai Ekonomi Islam*, h. 38

²⁶ Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengatasi Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h.

Dakwah, baik sebagai gagasan maupun sebagai kegiatan, sangat terkait dengan ajaran amar ma'ruf nahi munkar (menyuruh untuk mengerjakan kebaikan dan kebajikan serta melarang atau mencegah untuk melakukan keburukan dan kemungkaran). Dua hal ini, kebaikan dan keburukan selalu ada dalam kehidupan kita dan tampil sebagai suatu keadaan atau kekuatan yang berlawanan. Tugas kita dalam menegakkan dakwah adalah bagaimana memenangkan kebaikan dan kebajikan itu atas keburukan dan kemungkaran. Jika kita berhasil dan selalu memenangkan kebaikan dan kebajikan atas keburukan dan kemungkaran, itu berarti kita telah menegakkan prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Untuk melaksanakan doktrin amar ma'ruf nahi munkar dalam berbagai aspek kehidupan kita, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, kita dituntut untuk selalu bersikap disiplin, mawas diri, introspeksi diri dan konsisten dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar.

Pada tataran teoritik-konseptualistik, dakwah dibedakan menjadi dakwah bil lisan dan dakwah bil hal. Yang pertama lebih menekankan pada kegiatan yang bersifat kata-kata (lisan) yang berupa ceramah, pidato dan penyampaian pesan-pesan keagamaan secara lisan. Sedangkan yang kedua lebih menekankan pada upaya kegiatan yang berbentuk aksi dan tindakan nyata berupa kegiatan kerja, amal-amal sosial kemasyarakatan dan pelaksanaan program kerja. Dalam kenyataannya di lapangan, dakwah bil lisan dan dakwah bil hal dapat direalisasikan secara serentak dan simultan. Perpaduan dari dua bentuk dakwah seperti ini tentunya akan lebih efektif karena kedua pola dakwah tersebut sama-sama relevan dan urgen, dan sangat diperlukan dalam menggalang kerja sama dan menyukseskan program-program dakwah.

Dakwah, baik dalam tataran identitas maupun pada tataran realitas, memiliki sosok yang multidimensional. Ia bisa diartikan sebagai ajakan untuk mengerjakan

kebaikan dan kebajikan, dan larangan atau pencegahan untuk melakukan keburukan dan kemungkar. Ia juga bisa diartikan sebagai suatu gerakan untuk mengubah situasi yang buruk dan tidak baik menjadi situasi yang baik. Ia pun bisa diartikan sebagai hijrah dari situasi yang jelek, buruk, kacau, tidak adil, tidak makmur dan destruktif menuju situasi yang baik, bagus, aman-tentram, adil, makmur dan konstruktif. Semua ini memerlukan ide, gagasan, aktifitas, gerakan, upaya dan perjuangan yang tidak selalu mudah. Karena kegiatan-kegiatan dakwah yang ditujukan untuk mewujudkan kerja-kerja kebaikan, karya-karya kemanusiaan dan amal-amal kebajikan menuntut ketulusan, kearifan dan kebijakan yang tinggi dalam pelaksanaannya di lapangan.

Dakwah dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang terjadi dimasyarakat misalnya masalah kemiskinan, memerlukan pendekatan yang diharapkan dapat mengurangi masalah kemiskinan tersebut. Adapun pendekatan yang digunakan untuk mengatasi masalah kemiskinan adalah pendekatan kebutuhan dasar, masyarakat miskin harus di bagi menjadi beberapa kelompok dengan melihat kenyataan yang berkembang dalam lingkungan masyarakat miskin itu sendiri. Apa kekurangan mereka? Apa yang menyebabkan mereka miskin? Bisa jadi mereka miskin karena kebodohan atau keterbelakangan. Dalam hal ini kita harus berusaha agar mereka dapat maju, tidak bodoh lagi. Bisa juga karena kurangnya sarana, sehingga mereka menjadi miskin atau bodoh. Untuk mengatasinya, adalah dengan cara melengkapi sarana tersebut.²⁷

Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja. Tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Pada masa sekarang ini dakwah harus lebih berperan menuju

²⁷Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1994), h. 124

kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.²⁸

Secara Nasional di Indonesia, dalam menanggulangi masalah kemiskinan ada lima strategi yang utama yaitu; Pertama, perluasan kesempatan kepada kelompok miskin dalam pemenuhan hak-hak dasar dan peningkatan taraf hidup secara berkelanjutan. Kedua, pemberdayaan kelembagaan masyarakat guna lebih memungkinkan partisipasi kelompok miskin dalam pengambilan keputusan kebijakan publik. Ketiga, peningkatan kapasitas untuk mengembangkan kemampuan dasar dan kemampuan berusaha kelompok miskin agar dapat memanfaatkan perkembangan lingkungan. Keempat, perlindungan sosial dan rasa aman terutama bagi kelompok rentan. Kelima, penataan kemitraan global untuk menata ulang hubungan dan kerja sama dengan lembaga internasional guna mendukung pelaksanaan strategi pertama sampai keempat. Walaupun dengan formulasi yang berbeda-beda, terwujudnya kondisi sejahtera pada umumnya ditempatkan sebagai sesuatu yang didambakan dalam kehidupan bermasyarakat. oleh sebab itu, yang paling realistis bagi kondisi Indonesia saat ini adalah bahwa perwujudan kesejahteraan sosial, terutama kesejahteraan pada tingkat pemenuhan kebutuhan dasar, bukan semata-mata menjadi tanggung jawab Negara melainkan tanggung jawab bersama antara Negara, masyarakat dan swasta.²⁹

²⁸Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 1994), h. 194.

²⁹Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya* ([t.t.]: [t.p.], 2008), h. 338-339

D. Metode Dakwah

Mahfud, MA., mengatakan bahwa metode dakwah ialah suatu cara tertentu, terfikir sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan dakwah tidak lain ialah kembalinya manusia kepada Allah, Dinul Islam.

Metode dakwah adalah suatu hal yang prinsipil, karena apabila kita mulai tujuan kearah dakwah, maka akan ditemukan berbagai macam persoalan, semakin banyak kenyataan dan realita yang berkembang ditengah-tengah masyarakat yang semakin maju, maka dakwah semakin dituntut untuk bisa menyesuaikan diri serta integrasi melalui pendekatan metodologis.³⁰

Pelaksanaan dakwah harus memikirkan penggunaan materi dakwah yang efektif dan memanfaatkan media yang lebih efisien melalui system dakwah yang harus mampu memberikan jawaban kongkrit dan realistis terhadap seluruh persoalan hidup umat manusia. Materi dakwah yang dimaksud adalah seluas dengan aktivitas manusia dengan alam sekitar yang bersumber dari ajaran Allah dan Sunnah Rasulullah dan untuk segala lapisan masyarakat dan tingkat sosial.

Pada zaman Rasulullah, dakwah ditapkan sebagai suatu metode atau system khas Islami diseluruh umat manusia sampai dengan saat ini ditengah masyarakat yang semakin modern yang menuntut peran dakwah semakin intensif, dakwah harus mampu memberikan respon kuratif maupun preventif dalam rangka penyelamatan umat manusia dari degradasi sosial dan moral.

Sebagaimana telah dikemukakan, subyek dakwah relevansinya dengan metode dakwah, maka ada empat faktor yang sangat penting yang harus diperhatikan, yaitu keterampilan dan kecakapan para pelaksana dakwah, adanya kesempatan untuk melakukan dakwah, adanya dorongan atau motivasi untuk

³⁰Muliaty Amin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Makassar: Aluddin Press, 2009), h.68

menjalankan dakwah, adanya kemauan dan kerja keras para pelaksana dakwah sendiri.³¹

Ada banyak metode dakwah yang bisa dilakukan oleh seorang da'i untuk menyampaikan dakwah kepada mad'u, seperti yang dijelaskan dengan firman Allah dalam Alquran QS An-Nahl/ :125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Terjemahannya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”³²

Ayat tersebut secara jelas dikatakan, bahwa Allah SWT memberikan anjuran dalam menyampaikan dakwah, yaitu Al-Hikmah, Mau'idzah dan debat atau Jadalah. Maka sangat penting seorang da'i mengacu pada prinsip diatas dalam menyampaikan dakwah keislamannya agar efektif dan penuh barokah.

Macam metode dakwah, yaitu:

1. *Al-Hikmah*

Hikmah secara bahasa memiliki beberapa arti: *al-Adl*, *al-Ilm*, *al-Hilm*, *al-Nubuwwah*, *al-Qur'an*, *al-Injil*, *al-Sunnah*, dan lain sebagainya.³³ Para ulama telah mendefinisikan secara istilah. Al-Hikmah berarti mengetahui sesuatu yang terbaik

³¹Muliaty Amin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Makassar: Aluddin Press, 2009), h.69

³²Depag RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), h. 281

³³Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: 2007), h. 8-9.

dengan pengetahuan yang paling baik. Ibn Katsir menafsirkan kata Hakim, dengan keterangannya, hakim dalam perbuatan dan ucapan, hingga dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Dakwah Al-Hikmah, yang berarti dakwah bijak, mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi dan kondisi mad'u dan al-Hikmah ini ditujukan kepada mad'u yang kapasitas intelektual pemikirannya yang terorganisasikan khawas, cendekiawan, atau ilmuwan.³⁴ Dengan demikian, maka Hikmah itu menggunakan cara yang relevan dan realistis hingga dapat diterima oleh mad'u. macam metode dakwah al-Hikmah, antara lain:

- a. Al-Hikmah berdasarkan sumbernya
 1. Allah menyebut nama-Nya dengan kata Hikmah dalam Al-Qur'an sebanyak 80 kali.
 2. Diantara pekerjaan Rasulullah SAW, adalah mengajarkan Hikmah.
 3. Allah menganjurkan untuk berdakwah dengan metode hikmah ini, dalam surat An-Nahl ayat 125.
- b. Al-Hikmah berdasarkan sistem dan strukturnya

Dalam proses menjalankan metode dakwah dengan Al-Hikmah tentunya memiliki sistem dan strukturnya. Rasulullah SAW, adalah salah satu yang menggunakan metode Hikmah. Beliau sering menggunakan cara Hikmah dalam menyampaikan dakwahnya, contoh saat beliau menghadapi pemuda yang meminta izin kepada beliau untuk berzina. Rasulullah SAW saat itu menggunakan seluruh sistem dalam pendekatan Hikmahnya, beliau menggunakan pikiran, perasaan dan segala pengalamannya dalam menghadapinya.

³⁴Mohammad Surya, *Konsep-Konsep Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004)

Dari apa yang dicontohkan Rasulullah SAW, dapat kita petik sistem yang dipakai dalam pendekatan Hikmah ini. Dari mulai menggunakan pemikiran, perasaan dan pengalamannya membuat beliau sukses dalam menghadapi problem yang ia hadapi. Karena beliau menganalisis terlebih dahulu apa yang ada dalam jiwa sang pemuda dan mengetahui yang menjadi keinginan diri sang pemuda. Dengan cara itu Rasulullah SAW, mampu memberi penyelesaian yang sesuai dengan jiwa orang yang merasakan masalah tersebut.

Dalam melakukan atau menyampaikan dakwah tidak terlepas bentuk dakwah yang akan kita gunakan dalam metodenya penyampaian. Dakwah sekarang dipahami bukan hanya proses penyampain pesan islam dalam bentuk ceramah, khutbah di podium atau mimbar saja, yang biasa dilakukan para penceramah atau mubaligh akan tetapi dakwah merupakan berbagai aktivitas keislaman yang memberikan dorongan, percontohan, penyadaran baik berupa aktivitas lisan, tulisan, dan perbuatan dalam rangka merealisasikan nilai-nilai ajaran islam yang dilaksanakan oleh seluruh umat islam sesuai dengan kedudukan dan profesinya masing-masing untuk mewujudkan kehidupan umat manusia meraih keridhoan Allah, selam di dunia dan di akhirat kelak.

Dalam penyampaian dakwah ada beberapa bentuk dakwah yang bisa digunakan, seperti:

1. Bil Lisan

Dakwah Bil Lisan adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik bicara seorang dai'I atau muballigh pada waktu aktivitas dakwah.

Dapat disimpulkan bahwa, dakwah bil lisan adalah metode dakwah yang dilakukan oleh seorang dai'I dengan menggunakan lisannya pada saat aktivitas

dakwah melalui bicara yang biasanya dilakukan dengan ceramah, pidato, khutbah, dan lain-lain. Dakwah jenis ini akan menjadi efektif bila disampaikan berkaitan dengan hari ibadah, seperti khutbah Jumat atau hari raya, kajian yang disampaikan menyangkut ibadah praktis, konteks sajian terprogram, disampaikan dengan metode dialog kepada hadirin.

Beberapa hal yang termasuk dakwah bil lisan, yaitu:

a. *Qawlan Ma'rufan*

Qawlan Ma'rufan berarti perkataan yang baik, pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan kesulitan.

b. *Qawlan Kariman*

Ungkapan *Qawlan Kariman* sudah dijelaskan dalam Alquran QS Al-Isra':23. Dalam ayat tersebut, Allah mengingatkan pentingnya ajaran tauhid atau mengesakan Allah agar manusia tidak terjerumus kepada kemusyrikan. Ajaran tauhid adalah dasar pertama dan utama dalam aqidah.

c. *Qawlan Maysuran*

Dalam komunikasi, dianjurkan untuk menyajikan tulisan atau bahasa yang mudah dicerna. Bahasa dalam dakwah adalah bahasa yang mudah, ringkas, dan tepat. Dalam Alquran ditemukan istilah *Qawlan Maysuran* yang merupakan tuntutan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan.

d. *Qawlan Balighan*

Qawlan Balighan merupakan ungkapan yang memiliki arti perkataan yang mengena.

e. *Qawlan Layyinan*

Qawlan Layyinan secara harfiah berarti komunikasi yang lemah lembut.

f. *Qawlan Sadidan*

Qawlan Sadidan merupakan kebenaran fakta dalam informasi yang disampaikan kepada pulik.³⁵

2. Bil Hal

Dakwah bil hal adalah bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk amal, kerja nyata, baik yang sifatnya seperti mendirikan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mendirikan bangunan keagamaan, penyantunan masyarakat secara ekonomis atau bahkan acara-acara hiburan keagamaan. Dakwah bi al-hal merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata terhadap penerima dakwah. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah.

Misalnya dakwah dengan membangun rumah sakit untuk keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan keberadaan rumah sakit. Dakwah dengan pendekatan amal nyata merupakan aktivitas dakwah yang harus dilakukan bagi aktivis dakwah, sehingga dakwah tidak hanya dipahami sebagai ceramah atau dakwah bi al-lisan saja. Karena sesungguhnya dakwah juga dapat dilakukan melalui tindakan atau amal nyata yang dilakukan sesuai kebutuhan masyarakat.

Terhadap kaum dhuafa (lemah) diperlukan suatu strategi dakwah yang cocok dan sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan masyarakat kaum dhuafa tersebut. Pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui pemberdayaan ekonomi, sebagai realisasi dakwah bi al-hal, adalah cara yang sangat efektif.

³⁵Elmuqorrobin, "Dakwah Bil Lisan", *Blog* Elmuqorrobin. <http://elmuqorrobin.blogspot.co.id/2014/12/dakwah-bil-lisan.html> (21 Juli 2017)

Menurut KH. Sahal Mahfudzh, MA., bahwa untuk mengatasi kemiskinan dakwah dapat ditempuh dengan dua jalan:

1. Memberi motivasi kepada kaum yang mampu, untuk menumbuhkan solidaritas sosial.

2. Yang paling mendasar dan mendesak Dakwah dalam bentuk aksi-aksi nyata dan program-program yang langsung menyentuh kebutuhan. Dakwah dengan melalui pendekatan bi al-hal inilah yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan mad'u atau sasaran dakwah dari kaum dhuafa. Dengan demikian dakwah dapat menyentuh sasaran objek dakwah sebab yang diperlukan masyarakat dhuafa adalah tindakan nyata untuk mengubah kondisi masyarakat miskin yang serba kekurangan menjadi sebuah keadaan yang lebih baik dan berkecukupan.³⁶

Adapun beberapa hal yang mendasari keefektifan metode dakwah, misalnya saja dalam peristiwa perjanjian Hudaibiyah sebagaimana yang direkonstruksikan oleh Rasulullah dan sahabat-sahabatnya yaitu:

1. Untuk melakukan atau meningkatkan sesuatu ada dua hal dasar yang mempengaruhi watak manusia yaitu pengaruh luar atau lingkungan dan pengaruh dari dalam atau keturunan. Dengan demikian aktivitas suatu kelompok sosial akan sangat mempengaruhi individu yang berada disekitarnya. Dalam dakwah Islam da'i (kelompok sosial kolektif) akan mempengaruhi mad'u.
2. Suatu kelompok manusia akan menjadi masyarakat yang sebenarnya bila mana anggota masyarakat telah melakukan imitasi yaitu saling tiru

³⁶Elmuqorrobin, "Dakwah Bil Lisan", *Blog* Elmuqorrobin.
<http://elmuqorrobin.blogspot.co.id/2014/12/dakwah-bil-lisan.html> (21 Juli 2017)

meniru, saling ikut mengikuti dan saling contoh mencotoh terhadap aktifitas anggota lainnya.

3. Bersamaan dengan terjadinya struktur dalam interaksi kelompok, maka terbentuklah norma-norma tingkah laku khas antara anggota kelompok. Norma ini merupakan pedoman untuk mengatur pengalaman dan tingkah laku individu manusia dalam berbagai situasi social

Contoh lain dari metode dalam dakwah bi al-hal adalah metode kelembagaan, yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah. Untuk mengubah perilaku anggota melalui institusi. Pendakwah harus melewati proses fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakkan (actuating), dan pengendalian (controlling).³⁷

Keunggulannya yaitu : Dai dapat mengetahui langsung apa permasalahan mad'unya tentang agama, dapat menaungi umat Islam dari kebutaan agama, dan materi dapat mengena langsung, sesuai dengan kebutuhan mad'u. Kelemahannya yaitu : Masyarakat jarang yang menggunakan lembaga tersebut, memerlukan keterampilan yang lebih, dan mengeluarkan biaya yang besar.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Dakwah

Menurut Cahyadi Kurniawan dalam bukunya mengatakan bahwa jalan dakwah adalah jalan yang amat panjang dan tak terkira kesulitannya. Sebab itu, para da'i yang akan melintasi jalan ini harus mempersiapkan segalanya secara proporsional. Tidak bisa dipungkiri pula, persiapan-persiapan tersebut diperlukan oleh seorang da'i dengan bersifat *madal hayah*, yang berarti seumur hidup. Sebab

³⁷Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 381

kewajiban berdakwah berlaku selama itu pula. Tarbiyah Islamiyah merupakan salah satu kata kunci dalam upaya persiapan dakwah. Gerakan dakwah tak bias dilepaskan dari upaya pembinaan yang *continuu*.

a. Faktor Pendukung

1. Persiapan Ruhiyah (Spiritual)

Aqidah merupakan pondasi kehidupan mukmin. Takaran kekuatan ruhiyah seseorang ditentukan oleh tancapan aqidah yang melekat dihatinya. Bisa kita pahami, jika tarbiyah generasi awal Islam bermula dari penanaman aqidah dalam hati. Ini merupakan rahasia kekuatan Islam, pada saat iman mulai tumbuh dan berkembang dalam pribadi mukmin, detik itu pula muncul sosok jiwa yang siap mati di jalan Allah Swt. Rasulullah Saw menyiapkan generasi awal Islam lewat tarbiyah ruhiyah yang mantap. Turunnya surah al-muzammil pada awal periode Mekkah mengisyaratkan betapa kuatnya persiapan tarbiyah ruhiyah pada saat itu. Setelah mengokohkan aqidah, proses pembersihan jiwa berjalan efektif. Disinilah rahasia tarbiyah ruhiyah fase Mekkah, sebagaimana dalam surah al-muzammil ayat 1-4 yang artinya :

Hai orang-orang yang berselimut! Bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit darinya. Jika kita perhatikan ayat diatas, tampak ada beberapa tonggak dalam upaya mempersiapkan kekuatan ruhiyah seorang da'i, yakni :

a) *Qiyamullail*

Banyak keterangan yang menyebutkan keutamaan shalat malam akan makin menyadarkan kita bahwa aktivitas ini memiliki peranan yang penting dalam kehidupan seorang da'i. Ciri orang yang bertaqwa dikaitkan dengan sedikitnya tidur di waktu malam, sebab ibadah malam telah dijadikan bagian dari hidupnya.

“Mereka sedikit tidur di waktu malam, dan di akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)” (QS. Adz-Dzariyat : 17-18).

Waktu malam dipilih oleh Allah karena disaat itu hati menjadi khusyuk, merasakan kelemahan di hadapan sang Khaliq. Pada waktu itu kebanyakan orang tertidur pulas, disitulah manusia merasakan kesendirian berbincang dengan penguasa alam semesta, lewat sujud-sujud panjang dan do'a-do'a yang dipanjatkan dari kedalaman hati seorang hamba yang lemah.

b) *Tilawah Qur'an*

Generasi awal memberikan keteladanan yang sempurna dalam berhadapan dengan Al-Qur'an. Ketika kita membaca Al-Qur'an maka kita akan merasa lebih dekat dengan Allah, demikian selayaknya para da'i dalam membenahi kepribadiannya berdasarkan Al-Qur'an. Dirinya diterangi cahaya Al-Qur'an, sehingga ia dapat menerangi dunia, dengan kepribadiannya yang agung.

c) *Dzikrullah*

Dzikrullah ternyata merupakan metode ruhiyah yang paling mengena. Karena kemenangan perjuangan da'i ditentukan oleh factor dzikir sehingga senantiasa bibir para da'i basah dengan dzikir, dalam setiap aktivitas kehidupan, dalam rangka mencapai sukses perjuangan. Pengaruh dzikrullah adalah ketentraman hati. Para da'i yang senantiasa berdzikir kepada Allah Swt. tak akan sekali-kali mearasa cemas dan khawatir, senantiasa tenang dalam kondisi apapun. Sebaliknya orang yang tak pernah berdzikir, hatinya akan semakin mengeras seperti mayat, sebab ruhiyahnya telah mati. Dengan demikian, bagi para da'i dzikir merupakan keharusan untuk kematangan pribadinya, sekaligus meraih sukses dalam medan dakwah.

2. *Persiapan Karakter*

Da'i harus memiliki karakter yang kuat dan jelas. Mereka adalah panutan umat. Setiap gerakan langkah, tutur kata, perilaku dan kehidupan kesehariannya senantiasa diperhatikan oleh umat. Secara umum, persiapan karakterbagi diri

dilakukan dengan proses tarbiyah islamiyah yang kontinue. Ada beberapa tujuan pokok dalam proses tarbiyah ini, yaitu :

a) Membentuk konsep islam secara gamblang.

Maksudnya adalah seorang da'i harus memiliki penggambaran islam yang shahih (valid) dan menyeluruh. Dengan begitu nilai islam akan tersampaikan secara jelas dan membuat umat memiliki penggambaran yang benar pula tentang Islam.

b) Membentuk kepribadian Islam

Kepribadian Islam merupakan penampakan luar seorang muslim. Maka kepribadian Islam ini hanya akan ditemukan dalam sosok kepribadian yang diantaranya : kepribadian yang bersih aqidahnya, benar dalam ibadah, agung dalam akhlak, kuat fisiknya, cerdas akalunya dan berfanfaat bagi umat.

c) Menciptakan kebersamaan

Termasuk dalam upaya persiapan adalah perlunya mewujudkan suasana kebersamaan. Bagaimanapun, dakwah dalam sebuah sistem amal jama'i lebih efektif dibandingkan dengan dakwah fardiyah, yang dilakukan perorangan tanpa terkoordinasi dengan baik. Karena bagaimanapun beban dakwah fardiyah itu lebih berat dibandingkan dengan amal jama'i, maka disinilah pentingnya kebersamaan dalam menjalankan amanah dakwah.

3. Persiapan *Tsaqofah* (Intelektual)

Tidak cukup hanya persiapan ruhiyah dan karakter, para da'i semestinya juga mempersiapkan diri dalam hal intelektualitas. Banyak hal yang harus diketahui para da'i, mengingat kemajuan di bidang sains dan teknologi yang sedemikian pesatnya. Sosok da'i bukanlah orang yang terbelakang dalam ilmu pengetahuan modern dan teknologi serta perkembangan politik internasional. Namun, bukan berarti seorang da'i harus menghabiskan waktu untuk menekuni perkembangan sains dan teknologi.

Yang paling penting adalah menempatkan keilmuan yang dibutuhkan secara proporsional.

Bagi setiap da'i yang memiliki tugas untuk melakukan dakwah, memang memerlukan kecerdasan dan pemahaman akan ilmu-ilmu, baik qauliyah maupun kauniyah. Tanpa itu, tentu akan mendapatkan kesulitan dalam meyakinkan orang lain, bahkan dakwah yang disampaikan kehilangan kualitas.

Minimal ada tiga macam keilmuan yang diperlukan da'i untuk dirinya sendiri dan orang lain dalam dakwahnya:

- a) Pengetahuan Islam secara lengkap
- b) Pengetahuan modern
- c) Pengetahuan keahlian
- 4. Persiapan *Jasadiyah*

Persiapan jasadiyah ini ternyata merupakan bagian integral dari keseluruhan persiapan yang mesti dilakukan oleh para da'i. Akan menjadi kendala dakwah, manakala para da'i lemah fisik sehingga sering terserang penyakit, baik ringan maupun kronis. Bagi setiap da'i hendaknya melakukan pen jagaan kesehatan yang teratur. Hal ini bias dilakukan dengan mengkonsumsi makanan yang halal dan thayib, menjauhkan diri dari semua makanan yang merusak badan. Dan hendaknya juga rajin melakukan olahraga. Dengan demikian, beberapa persiapan tersebut dilakukan oleh para da'i secara terus-menerus, untuk menjaga orisinalitas dakwah Islam.

5. Persiapan *Maliyah* (Materi)

Materi bukanlah segalanya akan tetapi ia merupakan hal yang diperlukan bagi kelangsungan dakwah, baik dalam skala individual maupun kolektif. Setiap langkah dakwah pasti membutuhkan materi, baik berupa uang yang terlihat, ataupun berbentuk perbekalan yang tak terlihat secara langsung. Contohnya, seorang da'i

yang bertugas dalam dakwah ditengah masyarakat membutuhkan sarana transportasi yang berarti memerlukan bahan bakar dan biaya perawatan lainnya. Berbagai sarana penunjang kebaikan da'i dan dakwah juga berhubungan langsung dengan materi (uang). Ketika da'i memerlukan tambahan informasi dan pengetahuan setiap harinya, maka ia perlu mengakses berita lewat media massa, baik lewat radio, Koran harian, tabloid, televisi dan internet. Keseluruhannya memerlukan dana dan pengadaan dan perawatan untuk memperlancar komunikasi. Da'i memerlukan telepon genggam (hp) yang sudah pasti memerlukan dana rutin. Pendek kata, materi tidak dapat dipungkiri merupakan kebutuhan bagi kelangsungan dan kelancaran dakwah..

b. Faktor Penghambat

1. Problematika Internal Aktivis Dakwah

Pembahasan problematika internal lebih didahulukan dari pada pembahasan problematika eksternal karena problem terberat bagi semua jamaah dakwah adalah kendala internal. Ketika problematika internal sudah diselesaikan/dikelola dengan baik, maka amanah dakwah lebih mudah ditunaikan dan problematika eksternal lebih mudah diselesaikan. Problematika internal yang sering dijumpai dalam jamaah dakwah, diantaranya :

a) Gejolak kejiwaan

Gejolak kejiwaan sebenarnya merupakan persoalan yang dimiliki oleh semua manusia biasa. Gejolak ini tidak bisa dimatikan sama sekali, tetapi perlu dikelola dengan baik agar tidak merugikan dakwah dan aktivis dakwah.

Diantara gejolak kejiwaan itu adalah :

- 1) Gejolak Syahwat. Banyak orang yang terpeleset oleh gejolak ketertarikan pada lawan jenis ini. Bagi mereka yang belum menikah, gejolak ini biasanya lebih besar dan lebih berpeluang menggoda.
- 2) Gejolak Amarah. Seperti kisah Khalid saat menghadapi Jahdam dan pemuka Bani Jazimah, gejolak amarah ini bisa berakibat fatal termasuk bagi citra dakwah. Hubungan antar aktivis dakwah dan terjadinya fitnah diantara kaum muslimin.
- 3) Gejolak Heroisme. Semangat heroism memang bagus dan sangat perlu. Tetapi ketika sudah tidak proporsional, ia akan mendatangkan sikap ekstrem yang berbahaya bagi kemaslahatan dakwah dan umat. Kasus pembunuhan terhadap Nuhaik yang dilakukan Usamah bin Zaid adalah contohnya.
- 4) Gejolak Kecemburuan. Seperti kecemburuan Anshar pada para muallaf yang mendapatkan hampir semua ghanimah perang Hunain, sikap ini bisa berefek pada melemahnya solidaritas internal jamaah. Meskipun yang dicemburui oleh Anshar sebenarnya adalah perhatian Rasulullah bukan materi Ghanimahnya, gejolak ini segera diselesaikan Rasulullah karena jika dibiarkan bisa berdampak negatif.

2. Ketidakseimbangan aktivitas

Ketidakseimbangan aktivitas juga dapat menimbulkan problematika tersendiri. Ketidakseimbangan antara aktivitas ruhiyah dengan lapangan, ketidakseimbangan antara dakwah didalam dan luar rumah tangga, ketidakseimbangan antara aktivitas pribadi dengan organisasi, ketidakseimbangan antara amal tarbawi dengan amal siyasi, ketidakseimbangan antara perhatian aspek

kualitas dengan kuantitas SDM, semua bisa berakibat negatif. Tawazum atau keseimbangan merupakan asas kehidupan, juga harus dipraktekkan dalam kehidupan berjamaah dan oleh semua aktivis dakwah.

3. Latar belakang dan masa lalu

Latar belakang dan masa lalu aktivis dakwah yang buruk bisa pula menjadi problematika internal dakwah jika tidak dilakukan langkah-langkah solutif. Latar belakang keagamaan keluarga, misalnya. Ia bisa berbentuk lemahnya intelektualitas Islam, tekanan keluarga yang menentang aktivis dakwah, dan kerancuan dalam orientasi kehidupan. Sedangkan masa lalu yang jahiliyah bisa membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi kredibilitas sang aktivis dakwah. Solusi atas problem ini terangkum dalam kata mujahadah. Bagaimana seorang aktivis melakukan muhasabah, menyadari kelemahannya dan melakukan perbaikan diri. Masa lalu memang tidak bisa diubah, tetapi pengaruhnya bisa dikendalikan.

4. Penyesuaian diri

Yakni penyesuaian diri terhadap karakteristik pendekatan dan sikap dakwah yang melekat pada masing-masing marhalah dan orbit dakwah. Sebagaimana corak dakwah yang berbeda antara fase Makkiyah dan Madaniyah, bahkan Masasiriyah dan Jahriyah pada fase Mekkah yang juga berbeda, dakwah masa kini juga mengalami hal yang sama ada tahap-tahapnya. Antara mihwar thanzimi yang berkonsentrasi pada konsolidasi internal dan mihwar muassasi yang konsen pada perjuangan politik membuat beberapa kader dakwah tidak mampu menyesuaikan diri. Hambatannya bisa karena sifat kelambanan kemanusiaan, kecenderungan jiwa, keterbatasan dan perbedaan tsaqafah, sampai keterbatasan kapasitas. Untuk mengatasi problem ini dibutuhkan peran kelembagaan dakwah. Jamaah dakwah perlu melakukan persiapan perubahan fase dakwah, mensosialisasikan cara pandang yang disepakati tentang

batas-batas pengembangan dakwah sehingga jelas mana yang termasuk pengembangan (tathwir) dan mana yang termasuk penyimpangan (inhiraf). Jamaah dakwah juga harus mendefinisikan mana yang sholah dan tsawabit, serta mana yang mutaghayyirat.

5. Friksi internal

Friksi ini bisa timbul dari lingkungan yang kecil seperti intern sebuah lembaga dakwah, atau antar lembaga, atau personal pendukung dakwah. Banyak gerakan yang harus tutup usia dan kini tinggal nama karena problematika ini. Friksi dalam sejarah dakwah memberi beberapa pelajaran penting bagi kita, bahwa friksi merupakan indikasi kelemahan proses tarbiyah, friksi menandakan adanya kelemahan dalam penjagaan diri para aktivis dakwah, restrukturisasi dakwah tepat dilakukan terhadap orang-orang yang telah memahami karakter dakwah itu sendiri. Friksi juga bukti keberadaan ego manusia, penumbuhan al-wa'yul Islami (kesadaran berislam) dan al-wa'yu ad-da'awi (kesadaran dakwah) lebih utama dibandingkan sekedar meletupkan hamasah (semangat) bergerak, dan sangat mungkin friksi timbul karena hadirnya pihak ketiga yang sengaja memecah jamaah.

6. Problematika Eksternal Dakwah

Problematika eksternal dakwah yang bisa menjadi bahaya besar bagi kebaikan bangsa dan masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam meliputi problematika spiritual dan cultural, problematika moral, dan problematika sistemik. Di antara problematika dakwah di Indonesia yang menyangkut aspek spiritual dan kultural adalah berhala-berhala modern baik berupa teknologi yang dijadikan rujukan kebenaran, sains yang diabsolutkan, materi yang ditaati, maupun kekuasaan yang dipuja-puja, syirik, khurafat, dan tahayul yang masih merebak di masyarakat,

globalisasi dan dialektika cultural, serta tradisi baik yang telah tergerus dan tergantikan dengan budaya negatif efek perkembangan peradaban.

Problematika moral diantaranya adalah minuman keras dan penyalahgunaan obat-obatan, penyelewengan seksual, perjudian dan penipuan serta tindakan brutal dan kekerasan. Sedangkan yang dimaksudkan dengan problematika sistemik adalah korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), kemiskinan, kebodohan, dan ancaman disintegrasi bangsa.³⁸



³⁸<http://madhanalbombaany.blogspot.co.id/2014/09/ilmu-dakwah.html> (9 November 2017)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini lebih dimaksud untuk memperoleh pengetahuan mendasar mengenai bagaimana upaya dakwah yang dilakukan dalam mengatasi fenomena kemiskinan di Kelurahan Pampang Kota Makassar. Dengan memperhatikan realisasi dakwah para pemerintah dan tokoh agama ditengah masyarakat, kemudian melacak berbagai persoalan yang potensial menjadi faktor penghambat bagi strategi dakwah dalam mensosialisasikan nilai-nilai ajaran Islam. Karena itu, orientasi penelitian ini lebih menitikberatkan pada metode observasi dan wawancara langsung kepada subyek informal yang diteliti.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang dianggap relevan dengan orientasi penelitian. Jenis penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku diamati.³⁹

Selain itu, aplikasi penelitian senantiasa dilakukan dalam setting yang bersifat alami, dengan mengedepankan prinsip logika induktif, yakni berangkat dari data lapangan menuju suatu pengembangan teori yang relevan dalam telaah pustaka.

³⁹Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data* (Cet.IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 4

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Pampang Kota Makassar. Lokasi ini dipilih karena sebagian masyarakat di Kelurahan Pampang Kota Makassar masih tergolong sebagai masyarakat miskin.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu dakwah, yaitu segala usaha dan kegiatan yang dilakukan dalam bentuk sikap, ucapan dan perbuatan, yang mengandung ajakan dan seruan, baik langsung atau tidak langsung ditujukan kepada orang perorangan, masyarakat atau kelompok masyarakat agar tergugah jiwanya, terketuk hatinya ketika mendengarkan perintah dan peringatan ajaran Islam yang kemudian menghayati, menelaah dan mempelajari untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Sumber Data

1. Sumber data primer adalah data yang empirik yang diperoleh secara langsung terhadap beberapa informan yaitu:
 - a. Pemerintah sebanyak 1 orang
 - b. Tokoh agama sebanyak 1 orang
 - c. Tokoh Masyarakat sebanyak 2 orang
2. Sumber data sekunder, yaitu pustaka-pustaka yang memiliki relevansi dan biasa menunjang penelitian ini, seperti buku, majalah, koran, internet, serta sumber data lain yang dapat dijadikan sebagai data pelengkap.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, selain mencari referensi dari buku, majalah, maupun internet, penulis tetap lebih mengutamakan teknik pengumpulan data, hal ini bertujuan untuk memperkuat data tentang objek penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung, tanpa mediator untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut, observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini penulis meneliti melalui data penelitian dan informasi langsung dari lokasi penelitian.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan yakni wawancara mendalam untuk memperoleh makna yang rasional. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog langsung dengan sumber data. Dalam proses wawancara ini didokumentasikan dalam bentuk catatan tertulis dan audio visual, hal ini dilakukan untuk meningkatkan kebernilaian dari data yang diperoleh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data melalui catatan atau dokumen-dokumen yang resmi maupun tidak resmi, dan pengambilan gambar disekitar objek penelitian yang akan dideskripsikan sebagai pendukung proses observasi dan wawancara.⁴⁰

⁴⁰Muhammad Shodiq, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 4

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data di lapangan. Alat yang digunakan adalah *smartphone* dalam mencari data berupa gambar dan suara dari informan, selain itu alat yang juga digunakan dalam penelitian yakni alat tulis menulis berupa buku catatan dan pulpen.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

Penulis menggunakan metode pengolahan data induktif, yaitu berpikir dari khusus menuju kepada yang umum, sehingga dapat menjawab rumusan masalah tentang upaya dakwah dan hambatan para pelaku dakwah dalam mengatasi kemiskinan.

Proses pengolahan data dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Menyusun klasifikasi dari masalah atau sub masalah yang dikaji.
- b. Memeriksa materi masing-masing data atau kategorisasi dan memasukkan dalam kelompok itemnya masing-masing.
- c. Menyusun urutan kronologis berdasarkan masalah yang diteliti.

2. Analisis Data

Penulis menggunakan beberapa tahap dalam menganalisis data yang merupakan hasil wawancara dari para informan, dokumentasi, hasil observasi, dan teori yang dikemukakan oleh para pakar, yaitu:

- a. *Reduksi* data, yaitu data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh

direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting.

- b. *Display data*, yaitu penyajian data yang sudah tereduksi untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
- c. *Verification data*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Namun, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya.⁴¹



⁴¹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 218-220.

BAB IV

FENOMENA KEMISKINAN DI KELURAHAN PAMPANG KECAMATAN PANAKKUKANG KOTA MAKASSAR (TINJAUAN DAKWAH)

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Aspek Geografi dan Demografi

Kota Makassar merupakan salah satu pemerintahan kota dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan yang terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah-daerah Tingkat II di Sulawesi, sebagaimana yang tercantum dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor 74 dan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1822.

Kota Makassar menjadi ibukota Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1965, (Lembaran Negara Tahun 1965 Nomor 94), dan kemudian berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1965 Daerah Tingkat II Kotapraja Makassar diubah menjadi Daerah Tingkat II Kotamadya Makassar.

Kota Makassar yang pada tanggal 31 Agustus 1971 berubah nama menjadi Ujung Pandang, wilayahnya dimekarkan dari 21 km² menjadi 175,77 km² dengan mengadopsi sebagian wilayah kabupaten lain yaitu Gowa, Maros, dan Pangkajene Kepulauan, hal ini berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 1971 tentang Perubahan batas-batas daerah Kotamadya Makassar dan Kabupaten Gowa, Maros dan Pangkajene dan Kepulauan, lingkup Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.

Pada perkembangan, nama Kota Makassar dikembalikan lagi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 86 Tahun 1999 tentang Perubahan Nama Kotamadya Ujung Pandang menjadi Kota Makassar, hal ini atas keinginan masyarakat yang

didukung DPRD Tk. II Ujung Pandang saat itu, serta masukan dari kalangan budayawan, seniman, sejarawan, pemerhati hukum dan pelaku bisnis.

2. Luas dan Batas Wilayah Administrasi

Luas wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 km persegi, dengan batas-batas wilayah administrative sebagai berikut:

- i. Sebelah Utara : Kabupaten Maros
- ii. Sebelah Selatan : Kabupaten Gowa
- iii. Sebelah Timur : Kabupaten Gowa dan Maros
- iv. Sebelah Barat : Selat Makassar

Secara administratif, Kota Makassar terbagi atas 14 Kecamatan dan 143 Kelurahan. Bagian utara kota terdiri atas Kecamatan Biringkanaya, Kecamatan Tamalanrea, Kecamatan Tallo, dan Kecamatan Ujung Tanah. Di bagian selatan terdiri atas Kecamatan Tamalate dan Kecamatan Rappocini. Di bagian Timur terbagi atas Kecamatan Manggala dan Kecamatan Panakkukang. Bagian barat adalah Kecamatan Wajo, Kecamatan Bontoala, Kecamatan Ujung Pandang, Kecamatan Makassar, Kecamatan Mamajang, dan Kecamatan Mariso.

Satu dari 14 kecamatan yang ada di Kota Makassar yaitu Kecamatan Panakkukang yang terletak di tengah-tengah kota dan merupakan pusat pemerintahan Provinsi Sulawesi Selatan namun masih jauh dari kekurangan. Kecamatan Panakkukang memiliki luas wilayah 17,05 km² atau sekitar 9,70% dari luas keseluruhan wilayah Kota Makassar, dengan kepadatan penduduk 7.891 jiwa/km². Topografi wilayahnya memiliki elevasi 1-13 m di atas permukaan laut. Potensi penggunaan lahan di sektor pertanian sangat kecil hanya sekitar 16 ha dan potensi perikanan darat tidak ada. Penggunaan lahan di kecamatan ini lebih diarahkan pada

perkantoran dan pemukiman. Saat ini kondisi jalan utama di Kecamatan Panakkukang telah mengalami pelebaran jalan pada bahu jalan selebar 15-22 meter.⁴²

Tingkat klarifikasi desa/kelurahan di Kecamatan Panakkukang tahun 2015 terdiri dari 11 kelurahan, 474 RT dan 90 RW dengan kategori kelurahan swasembada. Dengan demikian tidak ada lagi kelurahan dengan klarifikasi swadaya dan swakarya. Agar lebih memperjelas banyaknya RT, RW dan Lingkungan di Kecamatan Panakkukang Tahun 2015, perhatikan tabel berikut:

**Tabel 4.1 Banyaknya RT, RW dan Lingkungan di Kecamatan Panakkukang
Tahun 2016**

Desa/Kelurahan	RT	RW	Lingkungan
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Paropo	52	10	-
02. Karampuang	45	9	-
03. Pandang	43	7	-
04. Masale	31	7	-
05. Tamamaung	62	8	-
06. Karuwisi	42	10	-
07. Sinrijala	15	5	-
08. Karuwisi Utara	30	8	-
09. Pampang	41	8	-
10. Panaikang	62	7	-
11. Tello Baru	51	11	-
Kecamatan	474	90	-

Sumber: BPS Kecamatan Panakkukang

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah RT terbanyak adalah Kelurahan Tamamaung dan Panaikang. Sedangkan jumlah RW terbanyak adalah Kelurahan Tello Baru.

⁴²Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Makassar Tahun 2014-2019

Dalam kurun waktu tahun 2015-2016 jumlah penduduk Kecamatan Panakkukang mengalami pertumbuhan sebesar 3,27 persen, dimana jumlah penduduk pada tahun 2015 sebanyak 142.308 jiwa dan bertambah menjadi sebanyak 147.783 jiwa di tahun 2016.

Tabel 4.2 Banyaknya Penduduk Menurut Kelurahan, Jenis Kelamin dan Sex

Rasio di Kecamatan Panakkukang Tahun 2016

Desa/Kelurahan	Laki- Laki	Perempuan	Jumlah	Sex Rasio
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
12. Paropo	8.087	8.482	16.569	95
13. Karampuang	5.373	5.414	10.787	99
14. Pandang	5.267	5.710	10.977	92
15. Masale	5.788	6.396	12.184	90
16. Tamamaung	14.184	14.204	28.388	100
17. Karuwisi	5.118	5.543	10.661	92
18. Sinrijala	2.213	2.496	4.709	89
19. Karuwisi Utara	3.931	4.000	7.931	98
20. Pampang	8.957	9.114	18.071	98
21. Panaikang	8.173	8.017	16.190	102
22. Tello Baru	6.023	5.293	11.316	114
Kecamatan	73.114	74.669	147. 783	98

Sumber: BPS Kecamatan Panakkukang

Berdasarkan tabel 4.2, tampak bahwa jumlah penduduk laki-laki sekitar 73.114 jiwa dan perempuan sekitar 74.669 jiwa. Dengan demikian rasio jenis kelamin adalah sekitar 98 persen yang berarti setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat sekitar 98 orang penduduk laki-laki.⁴³

⁴³Kecamatan Panakkukang dalam Angka 2016

B. Bentuk/Fenomena Kemiskinan di Kelurahan Pampang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar

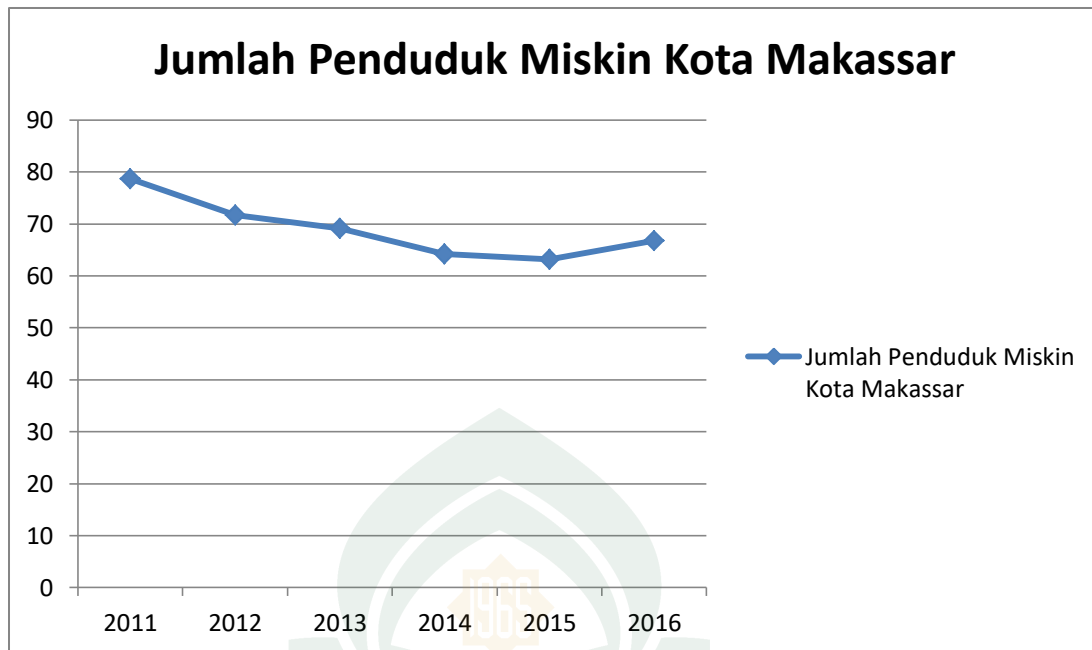
Pada dasarnya kemiskinan yang senantiasa diidentifikasi dengan taraf hidup yang rendah, dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana penghidupan penduduk ditandai oleh serba kekurangan akan kebutuhan pokok.

Persentase penduduk diatas garis kemiskinan dihitung dengan menggunakan formula $(100 - \text{angka kemiskinan})$. Angka kemiskinan adalah persentase penduduk yang masuk kategori miskin terhadap jumlah penduduk. Penduduk miskin dihitung berdasarkan garis kemiskinan. Garis kemiskinan adalah nilai rupiah pengeluaran per kapita setiap bulan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan-kebutuhan konsumsi pangan dan non pangan yang dibutuhkan oleh individu untuk hidup layak.

Badan Pusat Statistik (BPS), menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) untuk mengukur kemiskinan. Dengan melakukan pendekatan tersebut, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi, penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.⁴⁴

Jumlah penduduk miskin di Kota Makassar pada tahun 2016 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2015. Secara *absolute* jumlah penduduk miskin turun pada periode 2016 sebesar 0,99 ribu jiwa, yaitu 64,23 ribu jiwa pada tahun 2015 menjadi 63,24 ribu jiwa pada tahun 2016. Perhatikan grafik berikut:

⁴⁴Badan Pusat Statistik Kota Makassar, "Konsep Kemiskinan", *Official Website Badan Pusat Statistik Kota Makassar*, <https://mkassarkota.bps.go.id> (13 November 2017).

Grafik 4.1 Jumlah Penduduk Miskin di Kota Makassar Tahun 2011-2016

Sumber: BPS Kecamatan Panakkukang 2016

Berdasarkan grafik diatas, dapat dijelaskan bahwa setiap tahun jumlah penduduk miskin di Kota Makassar menurun, kecuali pada tahun 2016 mengalami sedikit kenaikan dibandingkan tahun 2015.⁴⁵

Beberapa daerah di Kota Makassar masih menjadi sorotan dari segi kemiskinan seperti Kecamatan Panakkukang, terletak di tengah-tengah kota dan merupakan pusat pemerintahan Provinsi Sulawesi Selatan namun memiliki salah satu kelurahan yang masih jauh dari kesejahteraan. Sejahtera dari segi ekonomi, pendidikan, tempat tinggal, pekerjaan, dan lain sebagainya.

Kelurahan Pampang, dengan jumlah penduduk sebanyak 18.071 jiwa menjadi pusat perhatian masalah kemiskinan. Fenomena kemiskinan di Kelurahan Pampang cukup memprihatinkan. Kepala Kelurahan Pampang, Zarah Bonde mengatakan;

⁴⁵Badan Pusat Statistik Kecamatan Panakkukang 2016

“Salah satu dari sekian banyak penyebab kemiskinan di Kelurahan Pampang adalah kepadatan penduduk”.⁴⁶

Banyaknya masyarakat yang melakukan urbanisasi atau perpindahan penduduk dari desa ke kota sehingga terjadilah kepadatan penduduk. Akhirnya sebagian masyarakat rela membangun tempat tinggal di tempat yang tidak strategis seperti pinggir kanal dan sebagainya. Inilah yang menjadi masalah lingkungan sehingga menimbulkan adanya pemukiman kumuh seperti kondisi rumah tinggal yang tidak layak huni karena ketidakmampuan dalam pengadaan rumah, serta kurangnya perhatian terhadap pengadaan tersebut.

Kemiskinan yang terjadi di kelurahan Pampang kota Makassar memang perlu dilihat sebagai suatu masalah yang sangat serius, karena dapat berdampak negatif seperti tindak kekerasan dan tindak kriminalitas yang saat ini terjadi di kota Makassar. Selain dampak tersebut masih banyak dampak buruk lain yang bisa terjadi, seperti dalam bidang pendidikan yang mahalnya biaya yang harus dikeluarkan sehingga mengakibatkan masyarakat miskin tidak dapat menjangkau dunia sekolah atau pendidikan. Hal ini diungkapkan oleh salah satu Imam Masjid di Kelurahan Pampang, H. Abdul Salam, SH., MH. mengatakan;

“Di Kelurahan Pampang masih ada yang tidak terpelajar karena pengaruh pendidikan sehingga tidak bisa menikmati pendidikan. Itulah yang menyebabkan mereka keterbatasan sehingga melakukan sesuatu yang tidak sewajarnya”.⁴⁷

Tingginya tingkat putus sekolah berdampak pada rendahnya tingkat pendidikan seseorang. Ini akan menyebabkan tidak mampu bersaing di era globalisasi yang menuntut keterampilan di segala bidang. Selain itu, aspek kesehatan juga sangat berdampak pada kemiskinan, yang lebih jelas terlihat pada pelayanan

⁴⁶Zarah Bonde (56 tahun), Kepala Kelurahan Pampang, *Wawancara*, Makassar, 20 Oktober 2017.

⁴⁷H. Abdul Salam (49 tahun), Imam Masjid Kelurahan Pampang, *Wawancara*, Makassar, 10 Oktober 2017.

kesehatan yang sangat tinggi sehingga tidak dapat dijangkau oleh masyarakat miskin, biaya pengobatan yang tinggi pada klinik pengobatan, rumah sakit swasta, rumah sakit besar, dan sebagainya.

Dampak lain dari kemiskinan yaitu hilangnya rasa kegotong royongan dan saling membantu dikarenakan sudah menjamurnya budaya “apatis” sehingga menimbulkan kurangnya rasa persatuan di kelurahan Pampang. Selain itu, dampak kemiskinan menjauhkan kita dari pandangan Agama. Semakin drastis berkurangnya belajar Agama atau keyakinan pada Tuhan di karenakan lebih pada memikirkan kebutuhan yang utama yaitu materialisme daripada memikirkan akan keluasaan rezeki yang akan Tuhan berikan kepada hamba-Nya.

C. Upaya Dakwah yang dilakukan dalam Mengatasi Masalah Kemiskinan di Kelurahan Pampang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar

Pada dasarnya ada dua faktor penting yang selalu menyebabkan kegagalan program penanggulangan kemiskinan. Pertama, program-program penanggulangan kemiskinan selama ini cenderung berfokus pada upaya penyaluran bantuan sosial untuk orang miskin. Hal ini antara lain berupa beras untuk rakyat miskin dan program Jaring Pengaman Sosial (JPS). Upaya seperti ini akan sulit menyelesaikan persoalan kemiskinan yang ada karena sifat bantuan tidaklah untuk pemberdayaan, bahkan dapat menimbulkan ketergantungan. Program bantuan seharusnya lebih di fokuskan untuk menumbuhkan budaya ekonomi produktif dan mampu membebaskan ketergantungan penduduk yang bersifat permanen seperti dibebaskannya biaya sekolah, dibebaskannya biaya pengobatan di Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS). Kedua, kurangnya pemahaman berbagai pihak tentang penyebab kemiskinan itu sendiri sehingga program-program pembangunan yang ada tidak

didasarkan pada isu-isu kemiskinan, yang penyebabnya berbeda-beda secara lokal. Namun pemerintah Kota Makassar terus berupaya melakukan terobosan baru untuk mengurangi angka kemiskinan dengan membuat program kerja, seperti menuju bebas pengangguran, pendidikan sosial dan kesehatan untuk semua, pembangunan lingkungan dan rumah layak huni, pelayanan publik supercepat, atasi masalah mendesak kota, bentuk badan pengendali tata ruang kota, tata lorong yang layak huni layak estetika, tata ruang dan tepian air dan tata pulau-pulau, bangun sistim transportasi publik, dan lain sebagainya. Salah satu bentuk nyata yang dilakukan pemerintah Kota Makassar seperti yang di ungkapkan Kepala Lurah Pampang, Zarah Bonde mengatakan;

“Kontribusi pemerintah yang diberikan dalam mengatasi masalah kemiskinan yaitu memberi bantuan sembako”.⁴⁸

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ketua RW 01, Abd. Saleh Rahman, mengatakan;

“Upaya pemerintah yang dilakukan untuk menekan angka kemiskinan yaitu pengadaan bank sampah, lorong sehat, mendata warga miskin (*database*), PKH (Program Keluarga Harapan)”.⁴⁹

Selain itu, juga dilakukan pembangunan manusia. Salah satu alat ukur untuk melihat keberhasilan suatu pembangunan adalah pengukuran kinerja manusia yang disajikan dalam satu indikator komposit (angka tunggal) yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang menceminkan capaian kemajuan dibidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Dengan melihat angka IPM Kota Makassar, tampak bahwa kemajuan yang dicapai dalam pembangunan manusia menunjukkan suatu angka yang cukup signifikan. Bahkan dalam peringkat nasional Kota Makassar termasuk sebagai

⁴⁸Zarah Bonde (56 tahun), Kepala Kelurahan Pampang, *Wawancara*, Makassar, 20 Oktober 2017.

⁴⁹Abd. Saleh Rahman (41 tahun), Ketua RW 01 Kelurahan Pampang, *Wawancara*, Makassar, 09 Oktober 2017.

salah satu kota yang memiliki peringkat tinggi dalam pembangunan manusia. Angka IPM Kota Makassar masih terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Pada tahun 2011 IPM Kota Makassar sebesar 77,82 meningkat menjadi 78,47 pada tahun 2012. Begitu pula pada tahun 2013 menjadi 78,98, tahun 2014 naik lagi menjadi 79,35, dan pada tahun 2015 menjadi 79,94. Komponen-komponen penyusun IPM mengalami peningkatan dari tahun ketahun, hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan angka harapan hidup, angka lama sekolah, rata-rata lama sekolah, paritas daya beli, Indeks Kesehatan, Indeks Pendidikan, dan Indeks PPP.⁵⁰

Pemerintah setempat juga melakukan beberapa upaya dakwah dalam mengatasi masalah kemiskinan di Kelurahan Pampang seperti pengangkatan imam kelurahan tetap, pembangunan TK/TPA, PKK yang kemudian membentuk majelis taklim, dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh ketua RW 01 Kelurahan Pampang, Abd. Saleh Rahman, mengatakan;

“Beberapa upaya dakwah yang dilakukan untuk mengatasi masalah kemiskinan di Kelurahan Pampang seperti pengadaan majelis taklim, pengajian rutin setiap hari Jumat, qurban setiap tahun, PKK, Majelis Taklim, membangun yayasan pengajian anak (TK/TPA)”.⁵¹

Kelurahan Pampang memiliki jumlah masjid 8, dan setiap masjid memiliki TK/TPA sebagai tempat pendidikan yang berbasis Alquran dan sunnah sehingga tercipta masyarakat madani/islami. TK/TPA dibentuk dengan konsep belajar sambil bermain, sehingga anak-anak tidak akan merasa bosan pada saat proses belajar berlangsung.

Selain itu, di Kelurahan Pampang juga terbentuk sebuah organisasi kemasyarakatan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang memberdayakan

⁵⁰Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Makassar 2014-2019

⁵¹Abd. Saleh Rahman (41 tahun), Ketua RW 01 Kelurahan Pampang, *Wawancara*, Makassar, 09 Oktober 2017.

wanita untuk ikut andil dan berpartisipasi dalam pembangunan daerah. PKK yang kemudian membentuk sebuah majelis taklim untuk pengajaran seputar keagamaan seperti pengajian dan lain sebagainya yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Jumlah majelis taklim di Kelurahan Pampang sebanyak 8, mengikuti jumlah RW yang ada.

Upaya dakwah lain yang dilakukan oleh aparat daerah setempat seperti yang diungkapkan oleh salah satu ketua RT di Kelurahan Pampang, Camar Dg. Nai, mengatakan;

“Upaya dakwah yang dilakukan seperti sentuhan hati (mendakwahi masyarakat agar berbuat kebaikan), menjaga kebersihan, melayani masyarakat dengan berbagai keluhan, dan lain sebagainya”.⁵²

Senada dengan Imam Kelurahan Pampang, H. Abdul Salam, SH., MH. mengatakan;

“Upaya dakwah yang paling efektif dilakukan adalah dakwah bil hal. Dakwah bil hal adalah bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk amal, kerja nyata, baik yang sifatnya seperti mendirikan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mendirikan bangunan keagamaan, penyantunan masyarakat secara ekonomis atau bahkan acara-acara hiburan keagamaan. Dakwah bi al-hal merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata terhadap penerima dakwah. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah. Dakwah bil hal bukan saja hanya bisa menyampaikan pesan-pesan moral, tetapi ada aksi nyata yang dilakukan, manajemen dakwah yang orientasi dakwahnya terarah”.⁵³

Upaya-upaya yang dilakukan tidak terlepas dari bantuan pemerintah yang selalu mengawal aktivitas aparat kelurahan dalam hal ini oleh pemerintah kota dengan memberikan bantuan dana asing untuk di swadayakan. Selain itu, kerjasama dari masyarakat juga sangat penting demi terlaksananya program-program kerja yang telah direncanakan.

⁵²Camar Dg. Nai (44 tahun), Ketua RT Kelurahan Pampang, *Wawancara*, Makassar, 20 Oktober 2017.

⁵³H. Abdul Salam (49 tahun), Imam Masjid Kelurahan Pampang, *Wawancara*, Makassar, 10 Oktober 2017.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengatasi Masalah Kemiskinan di Kelurahan Pampang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar

a. Faktor Pendukung

Segala aktivitas yang dijalankan akan berhasil jika ada faktor pendukung yang menyertai. Sama halnya dalam mengatasi masalah kemiskinan yang ada di Kelurahan Pampang, ada beberapa faktor yang mendukung dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Faktor pendukung tersebut antara lain:

- a) Pemerintah kota bersinergi dengan aparat kelurahan dalam mengatasi masalah kemiskinan.

Bersinergi dalam hal ini berarti bahu membahu/saling membantu dalam melakukan kebaikan. Artinya, hubungan keduanya masih terjalin dengan baik. Dalam kehidupan, manusia merupakan makhluk social yang tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan bantuan dari orang lain. Saling membantu, saling membutuhkan, dan saling menguntungkan atau sering diistilahkan sebagai *simbiosis mutualisme*. Pemerintah kota yang mempunyai program merasa terbantu dengan adanya aparat kelurahan, begitupula sebaliknya aparat kelurahan merasa dibantu dengan pemerintah. Hal ini diungkapkan langsung oleh salah satu ketua RT kelurahan Pampang, Camar Dg. Nai mengatakan;

“Dalam rangka mengatasi masalah kemiskinan di Kelurahan Pampang tidak sedikit adanya bantuan dari pemerintah seperti permodalan dalam memberikan bantuan.”⁵⁴

Dalam islam, kita diajarkan untuk senantiasa menyambung tali *silaturahmi* dengan membangun hubungan antar sesama manusia dengan penuh kasih sayang.

⁵⁴Camar Dg. Nai (44 tahun), Ketua RT Kelurahan Pampang, *Wawancara*, Makassar, 20 Oktober 2017.

Silaturrahim juga merupakan salah satu ibadah yang mulia, membawa berkah, dan sangat mudah untuk dilakukan.

b) Melakukan persiapan dakwah

Sebelum berdakwah, ada beberapa persiapan yang harus dilakukan agar kegiatan yang direncanakan berjalan dengan baik. Imam Kelurahan Pampang, H. Abdul Salam, SH., MH. mengatakan;

“Beberapa persiapan harus dilakukan untuk disampaikan dan dipraktekkan.”⁵⁵

Persiapan tersebut seperti persiapan mental, persiapan fisik, persiapan materi, dan persiapan lainnya. Persiapan mental sangat perlu dilakukan, karena dalam melakukan dakwah, tidak semua mad'u yang dihadapi memiliki sifat yang sama. Ada yang dapat menerima secara langsung, ada pula yang butuh beberapa waktu untuk menerimanya. Persiapan fisik juga perlu untuk diadakan, seperti penampilan agar para mad'u yang ingin di dakwahi dapat percaya dengan apa yang da'i sampaikan. Persiapan materi juga sangat perlu, seperti membuat rumusan materi apa yang akan disampaikan atau di praktekkan kepada mad'u agar tidak kaku pada saat menjelaskan.

c) Dukungan dari orang sekitar

Adanya dukungan dari orang sekitar juga sangat membantu terhadap kegiatan dakwah yang akan dilakukan. Imam Kelurahan Pampang, H. Abd. Salam mengaminkan hal tersebut. Ia mengatakan;

“Dukungan dari teman-teman masyarakat bisa melakukan pandangan dalam merubah masyarakat melalui dakwah.”⁵⁶

⁵⁵H. Abdul Salam (49 tahun), Imam Masjid Kelurahan Pampang, *Wawancara*, Makassar, 10 Oktober 2017.

⁵⁶H. Abdul Salam (49 tahun), Imam Masjid Kelurahan Pampang, *Wawancara*, Makassar, 10 Oktober 2017.

Tanpa adanya dukungan dari pihak manapun, baik itu dari keluarga, teman-teman, masyarakat, atau aparat pemerintahan, maka sia-sialah semua yang dilakukan.

b. Faktor Penghambat

Tidak semua aktivitas yang dilakukan berjalan dengan lancar dan baik. Hal itu karena adanya sesuatu yang bisa menghambat, seperti:

a) Beda pemahaman/pendapat

Tidak semua orang mempunyai pemahaman yang sama, setiap orang pasti berdeda. Sama halnya dalam kegiatan dakwah, dalam terjem langsung ke masyarakat, tidak semua langsung dapat menerima untuk di dakwahi.

Imam Kelurahan Pampang, H. Abd. Salam, mengatakan;
 “Tidak adanya pemahan atau pendapat yang sama dengan kelompok tertentu.”⁵⁷

b) Kurangnya komunikasi

Terjadinya kesalahan dalam salah satu proses komunikasi akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan atau misi yang akan dicapai. Akhirnya terjadilah masalah komunikasi yang tidak sejalan. Hal ini diungkapkan oleh ketua RW 01 Kelurahan Pampang, Abd. Saleh Rahman, mengatakan;
 “Faktor penghambat dari kegiatan dakwah biasanya karena adanya *mis communication*”⁵⁸

Salah satu contoh dari *mis communication* adalah saat seorang da'i berbicara kepada mad'u tentang keagamaan, tapi ternyata mad'u memberi respon tentang topik lain

c) Latar belakang yang berbeda

⁵⁷H. Abdul Salam (49 tahun), Imam Masjid Kelurahan Pampang, *Wawancara*, Makassar, 10 Oktober 2017.

⁵⁸Abd. Saleh Rahman (41 tahun), Ketua RW 01 Kelurahan Pampang, *Wawancara*, Makassar, 09 Oktober 2017.

Perilaku dan kebiasaan yang berbeda sering kali susah untuk disatukan dalam suatu pemahaman. Hal inilah yang biasa membuat pemahan antara da'i dan mad'u susah untuk disatukan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Fenomena kemiskinan di Kelurahan Pampang cukup memprihatinkan. Salah satu dari sekian banyak penyebab kemiskinan di Kelurahan Pampang adalah kepadatan penduduk. Banyak masyarakat yang melakukan urbanisasi atau perpindahan penduduk dari desa ke kota sehingga terjadilah kepadatan penduduk. Akhirnya sebagian masyarakat rela membangun tempat tinggal di tempat yang tidak strategis seperti pinggir kanal dan sebagainya. Inilah yang menjadi masalah lingkungan sehingga menimbulkan adanya pemukiman kumuh seperti kondisi rumah tinggal yang tidak layak huni karena ketidakmampuan dalam pengadaan rumah, serta kurangnya perhatian terhadap pengadaan tersebut.
2. Beberapa upaya dakwah yang dilakukan dalam mengatasi masalah kemiskinan di Kota Makassar, terkhusus di Kelurahan Pampang seperti pengangkatan imam kelurahan tetap, pembangunan TK/TPA, PKK yang kemudian membentuk majelis taklim, dan lain sebagainya. Upaya dakwah lain yang dilakukan oleh aparat daerah setempat seperti sentuhan hati (mendakwahi masyarakat agar berbuat kebaikan), menjaga kebersihan, melayani masyarakat dengan berbagai keluhan, dan lain sebagainya.
3. Faktor pendukung kegiatan dakwah, seperti Pemerintah kota bersinergi dengan aparat kelurahan dalam mengatasi masalah kemiskinan, melakukan persiapan dakwah, dan dukungan dari orang sekitar. Faktor penghambat, seperti beda pemahaman atau pendapat, *mis communication*, dan latar belakang yang berbeda.

B. Implikasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoretis, sebagai bahan informasi bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain, diharapkan dapat menambah ragam penelitian dalam ilmu dakwah dan komunikasi khususnya bidang dakwah.

Manfaat praktis, diharapkan berguna bagi pihak akademisi tertarik pada masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah Fenomena Kemiskinan, menambah pengetahuan dan pemahaman tentang kondisi kemiskinan yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Pampang Kota Makassar dan upaya untuk memberdayakannya, sebagai salah satu bahan untuk mempertimbangkan pendekatan yang tepat dalam usaha penanggulangan fenomena kemiskinan di Kelurahan Pampang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyuddin. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: 2007.
- Amin, Muliaty. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Makassar: Alauddin Press, 2009.
- At-Thawil Subhi, Nabil. *Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-negara Muslim*. Bandung: Mizan, 1993.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Panakkukang 2016.
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Perhitungan dan Indikator Kemiskinan Makro 2010: Profil dan Perhitungan Kemiskinan Tahun 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010.
- Kuntjoro, Dorojatun. *Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Kartasasmita, Ginanjar. *Peran Dakwah Pembangunan, Memecah Perangkap Kemiskinan*. Pelita: 1995.
- Kecamatan Panakkukang dalam Angka 2016.
- Khomsan, Ali, dan Arya Hadi Dharmawan. *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015.
- Mahfudh, Sahal. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKIS, 1994.
- Munir, Samsul Amir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Noer, Tajuddin Effendi. *Sumber Daya Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1995.
- Qardhawi, Yusuf. *Kiat Islam Mengatasi Kemiskinan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- RI, Depag. *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*. CV Penerbit Diponegoro, 2007.
- Rasyid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Jakarta: Atthairiyah, 1999.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 1989.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Makassar 2014-2019.
- Saefuddin, Muflih, Ahmad. *Islam dan Kemiskinan; Nilai-nilai Ekonomi Islam*. Bandung: Pustaka, 1988.

- Satori, Djam'an dan Aan Komarian. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Shodiq, Muhammad dan Imam Muttaqien. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan, 1994.
- Soetomo. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. [t.t.]: [t.p.], 2008.
- Sudrawati, Ninik. *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan*. Malang: Intimedia, 2009.
- Suharto, Edi. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia: Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*. Bandung: CV Alfabeta, 2009.
- Suparlan, Parsudi. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Surya, Mohammad. *Konsep-konsep Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Yulianto, Adi Joko. *Definisi Metodologi Dakwah*. ([t.d.].

Pustaka Internet

- [Http://Pandidikan.blogspot.co.id/2013/03/definisi-metodologi-dakwah.html](http://Pandidikan.blogspot.co.id/2013/03/definisi-metodologi-dakwah.html) (9September 2016)
- <http://elmuqorrobin.blogspot.co.id/2014/12/dakwah-bil-lisan.html> (21 Juli 2017)
- <http://madhanalbombaany.blogspot.co.id/2014/09/ilmu-dakwah.html> (9 November 2017)
- <https://mkassarkota.bps.go.id> (13 November 2017).

L

A

M

P

I

R

A

N



PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan aparat pemerintahan (Kepala Lurah, Ketua RT, Ketua RW)

1. Sudah berapa lama menjabat sebagai kepala Lurah / ketua RT / Ketua RW?
2. Apa saja yang menjadi tugas kepala Lurah / ketua RT / Ketua RW?
3. Bagaimana bentuk/fenomena kemiskinan yang ada di Kelurahan Pampang?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah kemiskinan yang ada di Kelurahan Pampang?
5. Dari segi agama, upaya dakwah apa yang dilakukan dalam mengatasi masalah kemiskinan di Kelurahan Pampang Kota Makassar?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan kegiatan dakwah untuk mengatasi fenomena kemiskinan di Kelurahan Pampang?

Pertanyaan untuk Tokoh Agama

1. Sudah berapa lama menjabat sebagai tokoh agama (Imam Masjid)?
2. Apa saja yang menjadi tugas Imam Masjid?
3. Bagaimana bentuk/fenomena kemiskinan yang ada di Kelurahan Pampang?
4. Bagaimana upaya dakwah yang dilakukan dalam mengatasi masalah kemiskinan yang ada di Kelurahan Pampang?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan kegiatan dakwah untuk mengatasi fenomena kemiskinan di Kelurahan Pampang?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ZARAH BOWOE**
Umur : **56 Thn**
Pekerjaan : Kepala Kelurahan Pampang

Menerangkan bahwa

Nama : Muh. Akbar Ramadhan
Nim : 50100113023
Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Komunikasi dan Penyiaran Islam

Mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian dalam tugas Akhir kuliah.

Surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Makassar, 20 Oktober 2017
Kepala Kelurahan Pampang


ZARAH BOWOE
NIP: 19610922 19711 2002

UNIVERSITAS
ALAUDDIN
MAKASSAR

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang betandatangani di bawah ini:

1. Nama Peneliti : Muh. Akbar Ramadhan
 Nim : 50100113023
 Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Judul Penelitian : Fenomena Kemiskinan di Kelurahan Pampang
 Kota Makassar (Tinjauan Dakwah)

2. Nama Informan : CAMAR. DA. NDI
 Pekerjaan : BUROH HARIAN
 Umur : 44
 Pendidikan : SD
 Alamat : Jl. PAMPANG II LR. 8

dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditentukan terhitung dari bulan Oktober-November 2017 yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Makassar, 20 Oktober 2017

Informan,



CAMAR. DA. NDI

Peneliti,



Muh. Akbar Ramadhan
 NIM: 50100113023

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang betandatangani di bawah ini:

1. Nama Peneliti : Muh. Akbar Ramadhan
 Nim : 50100113023
 Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Judul Penelitian : Fenomena Kemiskinan di Kelurahan Pampang
 Kota Makassar (Tinjauan Dakwah)

2. Nama Informan : ABD. SOLEH. RAHMAN
 Pekerjaan : W. KAWAN
 Umur : 41
 Pendidikan : SLTA
 Alamat : RT. 10/RS. KANAL PAMPANG RW. 1

dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditentukan terhitung dari bulan Oktober-November 2017 yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Makassar, 09 Oktober 2017

Informan,

Peneliti,

ABD. SOLEH. RAHMAN

Muh. Akbar Ramadhan
 NIM: 50100113023

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang betandatangani di bawah ini:

1. Nama Peneliti : Muh. Akbar Ramadhan
 Nim : 50100113023
 Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Judul Penelitian : Fenomena Kemiskinan di Kelurahan Pampang
 Kota Makassar (Tinjauan Dakwah)

2. Nama Informan : H. Abdul Salam, SH. MH.
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Umur : 49 Tahun
 Pendidikan : S2
 Alamat : Jl. Pampang 2 No. 51A Mks.


dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditentukan terhitung dari bulan Oktober-November 2017 yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Makassar, 10 Oktober 2017

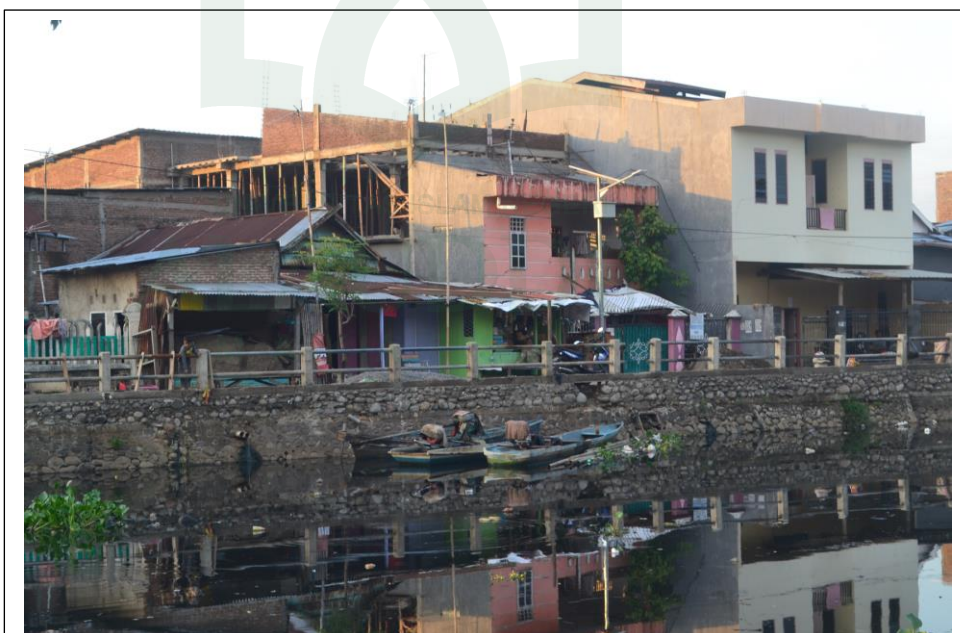
Informan,

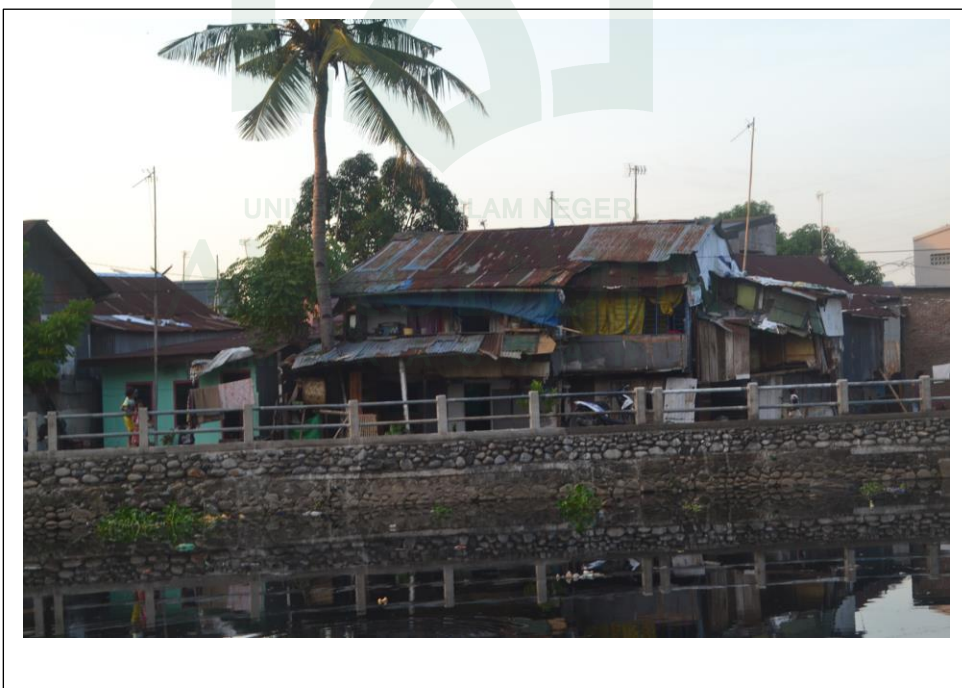
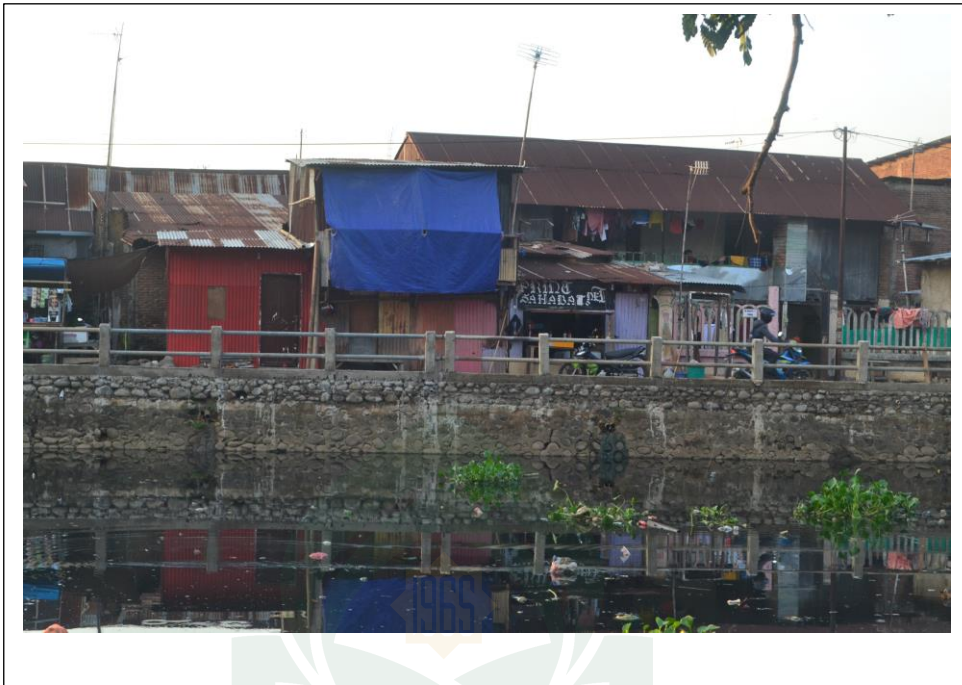
Peneliti,


H. Abdul Salam, SH. MH.


Muh. Akbar Ramadhan
 NIM: 50100113023

DOKUMENTASI FOTO





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muhammad Akbar Ramadhan, lahir di Makassar pada tanggal 08 Februari 1995 , anak ke 6 dari 6 bersaudara pasangan H. Syarifuddin dan Hj. St. Syahribulan.

Pada tahun 2000, penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Inpres Panaikang II/I, kemudian tahun 2006 menempuh pendidikan sekolah menengah atas di SMP 23 Makassar, dan tahun 2009 menempuh pendidikan sekolah menengah atas di SMK Pelayaran Katangka. Pada akhir tahun 2013, penulis kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan mengambil Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Selama berkuliah, penulis aktif berorganisasi dengan memasuki organisasi kemahasiswaan seperti HTI, kemudian HMI, dan PMII. Pada tahun 2016 penulis juga aktif sebagai anggota HMJ KPI di bidang pengkajian dan penalaran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR